

**EKSISTENSI KESENIAN JATHILAN KRIDHO
SRIWIJAYA SEBAGAI KOMUNIKASI BUDAYA DI
DESA KENTEN LAUT**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu
Komunikasi**

OLEH:

Egy Ferry Angga Fernandes

NIM : 1657010040

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN FATAH PALEMBANG

1442 H/2020

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
UIN Raden Fatah
di
Palembang

Assalammu 'alaikum Warohmatullahi Waburokatuh

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa Skripsi sdr. Egy Ferry Angga Fernandes yang berjudul "**Eksistensi Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya (Studi pada tokoh masyarakat Desa Kenten Laut)**" sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
Demikian, terima kasih.

Wassalammu 'alaikum Waromatullahi Wabarokatuh

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Syukri, M. Si
NIP. 197705252005011014

Palembang, 16 Juni 2021

Pembimbing II,



Putri Citra Hati, M.Sos.
NIDN. 2009079301

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Egy Ferry Angga Fernandes
NIM : 1657010040
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Eksistensi Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya Di Desa Kenten Laut

Telah dimunafasahkan dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari / Tanggal : Selasa, 06 Juli 2021
Tempat : Ruang Rapat Besar FISIP UIN Raden Fatah

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.



TIM PENGUJI

KETUA

Rera Aprianti, M.A

NIP. 198502232011012004

SEKRETARIS

Erankalta Ginting M. LKom

NIP. 198605192019032014

PENGUJI I

Dr. Yenzal, M.Si

NIP. 19740123200501104

PENGUJI II

Gita Astrid, M.Si

NIDN : 2025128703

SURAT PERNYATAAN

Nama : Egy Ferry Angga Fernandes
Tempat/tanggal lahir : Palembang, 11 April 1998
NIM : 1657010040
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Eksistensi Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya
Sebagai Komunikasi Budaya Di Desa Kenten
Laut

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, dan kesimpulan yang diujikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, dan pengelolaan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang telah ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Raden Fatah Palembang maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, Juli 2021
Yang membuat pernyataan

Egy Ferry Angga Fernandes
NIM. 1657010040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jika Kamu Benar-Benar Ingin Melakukan Sesuatu, Kamu Akan Menemukan Cara. Jika Tidak, Kamu Akan Menemukan Alasan.”

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK:

1. Terimakasih kepada Allah SWT, atas nikmat hidup yang sudah diberikan kepada saya, atas kesehatan dan kekuatan yang sudah diberikan. Saya bersyukur untuk setiap keberkahan dan karunia, bahkan doa-doa yang sudah engkau jawab ya Robb.
2. Kedua orang tuaku, Leni Marlina dan Alex Zulkifli yang tak hentinya mendo'akan ku untuk menjadi orang yang tidak mudah menyerah dan selalu tegar untuk menjalankan kehidupan.
3. Saudara dan saudariku Zega Merdian Fernando dan Keisha Melan Safitri terima kasih untuk setiap dukungan, perhatian dan keperdulian yang diberikan kepada saya sedari kecil hingga saat ini.
4. Sanggar Kesenian Kridho Sriwijaya yang telah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian ditempat.
5. Dinda, Donie, Salam, Jihan, Ilham, Dyan, Isra, Elin, Elma, Koni serta teman-teman ILKOM B 2016 telah menyemangatiku.
6. Seluruh mahasiswa/i Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang dan semua pihak yang sudah membantu saya, terima kasih sebanyak-banyaknya.
7. Dosen dan seluruh staff FISIP UIN Raden Fatah Palembang.

ABSTRAK

Kesenian Jathilan ialah kesenian yang populer di warga Jawa yang lebih diketahui akrab dengan sebutan kesenian kuda lumping. Jathilan ataupun kesenian kuda lumping merupakan drama tari dengan adegan pertempuran sesama prajurit berkuda dengan senjata pedang, dimana tarian ini mengutamakan tema perjuangan prajurit yang gagah perkasa di medan perang dengan menunggang kuda serta bersenjata pedang. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya sebagai komunikasi budaya pada masyarakat Desa Kenten Laut dan simbol-simbol komunikasi budaya yang berkembang dalam kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teori fungsionalisme budaya. Hasil penelitian dengan menunjukkan bahwa pemanfaatan komunikasi budaya yang ada dalam pertunjukan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya yaitu terdapat komunikasi ekspresif, komunikasi sosial, nilai-nilai adat istiadat, dan hiburan. Simbol-simbol komunikasi budaya yang terdapat di kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya yaitu gerak sadar, gerak tak sadar, tata rias, tata busana, properti, iringan musik, dan sesaji.

Kata Kunci: Jathilan, Simbol, Kesenian, Kridho Sriwijaya.

ABSTRACT

Jathilan art is an art that is popular among Javanese people who are better known as Kuda Lumping art. Jathilan or the art of Kuda Lumping is a dance drama with scenes of fighting among cavalry soldiers with sword weapons, where this dance emphasizes the theme of the struggle of brave warriors on the battlefield on horseback and armed with a sword. The purpose of this study is to find out how the use of Jathilan Kridho Sriwijaya art as cultural communication in the Kenten Laut Village community and the symbols of cultural communication that developed in the Jathilan Kridho Sriwijaya art. The type of research used in this study is qualitative using the theory of cultural functionalism. The results of the study indicate that the use of cultural communication in the Jathilan Kridho Sriwijaya art performance is that there is expressive communication, social communication, cultural values, and entertainment. The symbols of cultural communication found in the art of Jathilan Kridho Sriwijaya are conscious movement, unconscious movement, make-up, fashion, property, musical accompaniment, and offerings.

Keywords: *Jathilan, Symbol, Art, Kridho Sriwijaya.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena limpahan rahmat dan keberkahan-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul “Eksistensi Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya Di Desa Kenten Laut”. Sholawat beserta salam saya curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai Uswatun Hasanah dalam meraih kesuksesan di dunia maupun di akhirat.

Skripsi ini dibuat sebagai persyaratan akhir guna mendapatkan gelar sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang. penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.A, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Izomiddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Dr. Yenrizal, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Ainur Rofik, M.Si selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
5. Bapak Kun Budianto, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

6. Ibu Reza Aprianti M.A selaku Kepala Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
7. Ibu Eraskaita Ginting, M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
8. Bapak Dr. Ahmad Syukri M.Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
9. Ibu Putri Citra Hati M.Sos selaku Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang, sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
10. Dosen-dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan banyak ilmu selama proses perkuliahan.
11. Staf/pegawai administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang yang membantu segala proses administrasi saat perkuliahan.
12. Bapak Moyo Martoyo selaku pembina Kesenian Kridho Sriwijaya yang telah memberikan izin penelitian ditempat.
13. Kedua orang tuaku, ibu dan ayah yang selalu mendoakan dan membimbingku dalam menyelesaikan skripsi.
14. Kedua adik kandungku yang selalu menuntunku dan menyemangatiku.
15. Almamater dan teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan terdapat hal-hal yang harus diperbaiki.

Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua penyusunan skripsi ini, dan penulis juga berharap agar skripsi ini dapat dijadikan referensi serta memberikan manfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Palembang, Juli 2021

Egy F. A. Fernandes
NIM. 165701004

DAFTAR ISI

COVER LUAR.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	8
1. Komunikasi	8
2. Komunikasi Antar Budaya.....	9
3. Eksistensi	10
4. Kesenian.....	10
5. Teori Fungsionalisme.....	12
G. Metodologi Penelitian	14
1. Pendekatan/Metode Penelitian.....	14
2. Data dan Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
4. Lokasi Penelitian.....	15
5. Teknik Analisis Data.....	15

H. Sistematika Penulisan Laporan	16
--	----

BAB II KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DAN KESENIAN JATHILAN

A. Komunikasi	17
a. Pengertian Komunikasi	17
b. Unsur-Unsur Komunikasi	18
c. Media Komunikasi	20
B. Komunikasi Antar Budaya.....	21
C. Tujuan Mempelajari Komunikasi Antar Budaya	23
D. Fungsi-Fungsi Komunikasi Antar Budaya.....	24
1. Fungsi Pribadi	24
2. Fungsi Sosial	25
E. Asumsi Komunikasi Antar Budaya.....	26
F. Kesenian Jathilan	28
G. Fungsi Kesenian Jathilan	28
H. Proses Pelaksanaan Jathilan.....	29
I. Kebudayaan.....	30
1. Pengertian Kebudayaan.....	30
2. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	31
3. Wujud Kebudayaan.....	32
4. Faktor-Faktor Kebudayaan	33
J. Eksistensi	35
K. Kesenian.....	35

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Grup Kesenian Kridho Sriwijaya.....	39
B. Gambar Logo dan Arti Logo.....	40

C. Struktur Organisasi	40
D. Alat-Alat.....	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Desa Kenten Laut.....	53
B. Simbol-Simbol Komunikasi Budaya Yang Berkembang Dalam Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya.....	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	-----------

DAFTAR WAWANCARA.....
------------------------------	--------------

LAMPIRAN.....
----------------------	--------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri. Kebudayaan tumbuh dan berkembang dengan berbagai ragam yang berbeda, antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, tetapi di tengah keragaman tersebut terdapat potensi yang dapat mengintegrasikan keragaman yang ada.

Perkembangan kebudayaan daerah cenderung membawa kearah keragaman, dan perkembangan kebudayaan nasional membawa kearah integrasi dan persatuan. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda namun tetap satu jua, merupakan satu semboyan yang harus tetap dijadikan pedoman untuk mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional (Sudirana, 2012).

Kebudayaan begitu banyak coraknya. Perbedaan ragam dan sifat tari dalam berbagai kebudayaan disebabkan banyak hal, seperti; lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Hidup dan tumbuhnya tari sangat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan (Sedyawati, 2012).

Kesenian sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan jenisnya semakin beragam, oleh karena itu masyarakat banyak mendapat pilihan untuk memenuhi kebutuhan berkesenian yang sesuai dengan selera seninya. Khususnya dalam menikmati seni pertunjukan, baik yang tradisional maupun modern.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun menurun. Konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan, dan kebersihan (Jazuli, 2012).

Kesenian Jathilan merupakan kesenian yang terkenal di masyarakat Jawa yang lebih dikenal akrab dengan istilah kesenian kuda lumping. Jathilan atau kesenian kuda lumping adalah drama tari dengan adegan pertempuran sesama prajurit berkuda dengan senjata pedang, dimana tarian ini mengutamakan tema perjuangan prajurit yang gagah perkasa di medan perang dengan menunggang kuda dan bersenjatakan pedang.

Namun demikian, masyarakat lebih mengenalnya sebagai sebuah tarian identik dengan tarian yang mengandung unsur magis dan kesurupan. Jathilan yang merupakan kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis, tampak dari gerakan tari yang atraktif dan bahkan berbahaya selalu ditampilkan diiringi musik khas Jathilan.

Kelompok yang memainkan gamelan hanya terdiri dari beberapa orang dengan set gamelan sederhana yang terdiri dari masing-masing satu saron, kendang, gong, dan kempul. Pada umumnya, kesenian Jathilan atau Kuda Lumpung kedudukannya di masyarakat memiliki tiga fungsi, yaitu ritual, pameran atau festival kerakyatan, dan tontonan atau bersifat *entertainment*, yaitu kepuasan batin semata (Sumandiyo, 2012).

Kesenian Jathilan atau biasa disebut Kuda Lumpung merupakan pertunjukan seni tari tradisional yang keberadaannya sudah ada sejak lama dan sampai sekarang perkembangannya mengalami pasang surut.

Hal ini dipengaruhi oleh upaya pelestarian kesenian tradisional para masyarakat yang belum maksimal.

Pelestarian kesenian tradisional yang merupakan simbol identitas dari masyarakat pendukungnya. Seperti halnya dengan Grup Kesenian Kuda Lumping Kridho Sriwijaya di Desa Kenten Kabupaten Banyuasin. Kesenian Kuda Lumping Grup Kridho Sriwijaya merupakan bentuk kesenian tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang dari kalangan rakyat.

Banyak masyarakat yang mengetahui apa itu kesenian kuda lumping, namun semua masyarakat belum banyak yang mengetahui kesenian kuda lumping yang ada pada grup kesenian Kridho Sriwijaya. Perbedaan pada grup kesenian Kridho Sriwijaya dengan grup kesenian yang lain adalah untuk alat intinya dengan set gamelan, yaitu saron, kendang, gong, kempul dan ditambah drum, untuk alat pendukung ditambahkan *sound system*.

Penelitian ini akan membahas tentang eksistensi kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya sebagai komunikasi budaya pada masyarakat Kenten Laut. Pergeseran atau bahkan punahnya beberapa jenis kesenian tradisional kerakyatan seperti Jathilan yang terjadi tidak mengurangi pada kenyataan yang ada karena masih ada pula beberapa kesenian tradisional Kuda Lumping yang masih berkembang, walaupun pada komunitas terbatas.

Di zaman modern ini peminat dari grup kesenian Kridho Sriwijaya pada kota Palembang atau daerah luar kota Palembang meningkat pada beberapa tahun terakhir, sedangkan untuk daerah desa Kenten Laut Kabupaten Banyuasin pada beberapa tahun terakhir stabil, tidak begitu meningkat dan tidak begitu menurun. Grup Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya tetap bisa menjaga peminat mereka di zaman yang modern ini dengan kemajuan teknologi dan masuknya budaya-

budaya luar sehingga dapat mengurangi minat pada budaya lokal seperti Jathilan ini.

Alasan peneliti memilih masyarakat Kenten Laut dikarenakan masyarakat Kenten Laut ini adalah rata-rata masyarakatnya asli Sumatera Selatan hanya sedikit warga yang mempunyai darah asli Jawa, tetapi masih tetap senang mengundang kesenian Jathilan Grup Kesenian Kridho Sriwijaya ini sebagai hiburan setelah acara pernikahan, sunatan atau pun acara adat desa daripada budaya-budaya lain ataupun jenis hiburan yang lain.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **Eksistensi Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya di Kenten Laut.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji adalah:

1. Bagaimana Pemanfaatan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Kenten Laut?
2. Simbol-simbol Komunikasi Budaya Apa Saja Yang Berkembang Dalam Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya sebagai komunikasi budaya pada masyarakat Kenten Laut dan simbol-simbol komunikasi budaya apa saja yang berkembang dalam kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengetahuan komunikasi, memperluas bahan penelitian komunikasi, dan menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.

2. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan eksistensi kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya sebagai komunikasi budaya.

3. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi penelitian, dan juga dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan di bidang ilmu khususnya bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

4. Manfaat bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kegunaan dan pemanfaatan eksistensi kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya sebagai komunikasi budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian dilakukan oleh Sellyana Pradewi, mahasiswi Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang. Dengan judul Eksistensi Tari Opak Abang sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal.

Hasil penelitian Sellyana Pradewi bertujuan untuk mengetahui keberadaan Tari Opak Abang dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberadaan Tari Opak Abang Kabupaten Kendal. Aspek-aspek yang dibahas dalam penelitian ini meliputi keberadaan dan makna tari, tari Opak Abang sebagai tari kerakyatan tradisional, aspek tari dan jenis tari. Perbedaan penelitian ini adalah keberadaan objek kajiannya yaitu Tari Opak Abang, sedangkan penelitian ini adalah tentang keberadaan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Vetri Yani, mahasiswi Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan judul Perkembangan Kesenian Jathilan Jago di Dusun Jarang Jero Desa Giripeni Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo.

Hasil penelitian Vetri Yani adalah Jathilan Jago diciptakan oleh Pak Tuwadi Udi Sasmito pada tahun 1990. Perubahan semakin besar dan besar, tetapi mereka tidak meninggalkan aslinya. Kesenian Jathilan Jago telah mengalami beberapa perkembangan dari periode pertama 1990 hingga 1997, periode kedua 2003 hingga 2009, dan periode ketiga 2014 hingga sekarang, sehingga semakin beragam. Perbedaan dalam penelitian ini adalah teori yang digunakan adalah teori identitas budaya dimana lokasi penelitian berada di Desa Giripeni sedangkan peneliti berada di Desa Kenten Laut.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Sylvia Kristal, mahasiswi Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Dengan judul Eksistensi Pertunjukan Jarang Kepang Turunggo Seto Dusun Cepit Desa Pagergunung Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian Sylvia Kristal adalah menemukan bahwa Pementasan Jaran Kepang Turunggo Seto telah mengalami pembaharuan dan inovasi dalam karya pementasannya dari penampilannya hingga saat ini yaitu aksi, pola lantai, tata rias busana, musik dansa dan alat peraga. Ada faktor internal

dan eksternal yang mendorong adanya program. Perbedaan dalam penelitian ini adalah teori yang digunakan dan lokasi penelitian berada di Desa Pagergunung, sedangkan peneliti di Desa Kenten Laut.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Abiem Pangestu, mahasiswa dari Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul Magis Pada Kesenian Kuda Lumping Dalam Perspektif Akidah Islam.

Hasil penelitian Abiem Pangestu menunjukkan bahwa seni Kuda Lumping pada awalnya digunakan sebagai sarana penyebaran Islam di Jawa oleh Dawa. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesenian Kuda Lumping telah melenceng dari tujuan awal penciptaan. Yang membedakan dari peneliti adalah seni gaib yang berjudul kuda lumping sedangkan judul peneliti adalah eksistensi kesenian jathilan.

Kelima, penelitian dilakukan oleh Annisa Dwi Cahya, mahasiswi dari Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dengan Judul Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat (Studi Terhadap QS.Al-An'am: 100 menurut Tafsir Al-Azhar).

Hasil Penelitian Annisa Dwi Cahya menunjukkan bahwa pengaruh kesenian Kuda Lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat, dan keberadaan pertunjukkan kuda lumping memberikan dampak negatif bagi masyarakat, karena kesenian kuda lumping identik dengan pemujaan spiritual dan persekutuanatau peri, karena jika kejadian tersebut terjadi, masyarakat lalai dalam beribadah. Perbedaan dari peneliti adalah judul dan keberadaan kesenian jathilan dengan peneliti, lokasi penelitian berada di Desa Perkebunan Maryke sedangkan peneliti di Desa Kenten Laut.

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi

Secara linguistik komunikasi berasal dari bahasa latin *communico* yang berarti berbagi. Dalam hal ini, *sharing* adalah berbagi pemikiran dan pemikiran atau gagasan antara satu orang dengan orang lain. Selain *communico*, komunikasi juga berasal dari akar *communis* dalam bahasa yang lain, yang juga berarti bahwa satu orang sama dengan orang lain (Shoelhi, 2012).

Biasanya komunikasi dilakukan secara verbal atau lisan yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Jika kedua belah tidak dapat memahami bahasa lisan, mereka juga dapat berkomunikasi melalui cara non-verbal. Komunikasi non-verbal dapat dilakukan melalui gerakan tubuh, menunjukkan sikap, seperti tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, mengangguk, dll. Ketika komunikasi dimulai, koresponden harus mengetahui apakah komunikasi itu positif atau negatif, dan apakah berhasil atau tidak. Jika ia dapat memberikan komunikator untuk bertanya seluas-luasnya (Suyomukti, 2016).

Kehidupan manusia di dunia tidak terlepas dari kegiatan komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia dan sistem ketertiban sosial. Aktivitas komunikasi dapat terlihat dalam segala aspek kehidupan manusia sehari-hari, mulai dari bangun tidur hingga manusia tertidur di malam hari. Yang pasti, sebagian besar aktivitas hidup kita menggunakan komunikasi, termasuk komunikasi verbal dan nonverbal (Mulyana, 2012).

Sosiolog pedesaan Amerika Everret M. Rogers menaruh perhatian besar pada penelitian komunikasi, terutama dalam aspek komunikasi inovatif. Dia mendefinisikan komunikasi sebagai transfer

ide dari satu sumber ke satu atau lebih penerima. Proses, dengan maksud untuk mengubah perilaku mereka (Cangara, 2012).

Definisi ini kemudian dikembangkan bersama oleh Rogers dan D. Lawrence Kincaid, sehingga menghasilkan definisi baru, yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi untuk menggambarkan sifat hubungan, dia berharap untuk mengubah sikap dan perilaku dalam situasi ini, dan bersatu dalam membangun saling pengertian di antara orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.

Definisi di atas tentu saja tidak mewakili semua definisi komunikasi oleh banyak ahli, tetapi kurang lebih kita telah mendapatkan gambaran seperti yang diungkapkan Shannon dan Weaver, yaitu komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang disengaja maupun tidak sengaja. Tidak terbatas pada penggunaan bahasa lisan dalam bentuk komunikasi, tetapi juga mencakup ekspresi wajah, seni lukis, seni dan teknologi.

Oleh karena itu, jika berada dalam lingkungan komunikasi, kita akan memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan makna simbol yang digunakan dalam komunikasi (Cangara, 2012).

2. Komunikasi Antar Budaya

William B. Hart II mengatakan bahwa studi komunikasi lintas budaya dapat dilihat sebagai penekanan pengaruh budaya pada komunikasi. Menurut William, ada hubungan antar komunikasi budaya. Pemahaman ini kemudian memungkinkan pemahaman terkait komunikasi dan budaya dapat dipahami bersama. Andrean L. Rich dan Dennis M. Ogawa mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai komunikasi antara orang-orang dengan latar belakang yang berbeda.

Komunikasi ini terjadi karena adanya pertemuan dalam ruang sosial. Ruang memang memungkinkan terjalannya perbedaan budaya dan komunikasi (Liliweri, 2018).

Selain itu, Chen Gou-Ming dan William J. Starosta menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi simbolik atau negosiasi. Kedua angka berarti bahwa pertukaran antara orang-orang dari budaya yang berbeda saling memberi sesuatu dan perlu dijelaskan. Ini disebut pertukaran sistem simbol. Kemudian mempengaruhi sikap orang-orang yang terlibat dalam pertukaran. Inilah yang dapat membatasi dan membimbing perilaku manusia di masa depan.

3. Eksistensi

Eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, menjadi atau mengada. Hal ini sejalan dengan asal kata keberadaan itu sendiri yaitu *existere* yang artinya menyingkirkan, melampaui, atau mengatasi. Oleh karena itu, keberadaannya tidak kaku dan berhenti, tetapi fleksibel atau patuh dan mengalami perkembangan, begitu pula sebaliknya, tergantung pada kemampuan merealisasikan potensinya (Zaenal, 2012).

Eksistensi juga dapat diketahui dengan satu kata, yaitu keberadaan. Keberadaan yang dimaksud ialah efek dari ada atau tidaknya kita. Keberadaan ini perlu diberikan kepada kita oleh orang lain, karena reaksi orang-orang membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Tentunya ketika kita berada disana kita akan merasa sangat tidak nyaman, tetapi tidak ada yang mengira bahwa kita ada. Oleh karena itu, kita dapat menilai keberadaan kita dengan banyaknya orang yang bertanya kepada kita, atau setidaknya jika kita tidak ada dan benar-benar merasa membutuhkannya. Masalah keperluan akan nilai

eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja kita (performa) kita di dalam suatu lingkungan.

4. Kesenian

Seni adalah salah satu unsur kebudayaan. Seni juga dapat diartikan sebagai perwujudan kreasi dan ekspresi manusia yang mengandung nilai-nilai estetika. Seni adalah kemampuan dan aktivitas indera manusia. Nilai keindahan tersebut kemudian diekspresikan dalam berbagai bentuk seni. Seni dinikmati oleh manusia, sehingga nilai keindahannya tergantung pada manusia atau kelompok manusia itu sendiri.

Secara umum kesenian di bagi menjadi empat kelompok, yaitu:

a. Seni Rupa

Pengertian seni rupa dalam pembahasan ini tidak terfokus pada aliran, gaya, warna seni rupa tertentu. Harus disadari bahwa pengertian seni rupa sendiri hingga kini masih banyak diperdebatkan, namun hal itu buykan berarti tidak bisa diajukan sebagai sebuah tekanan untuk diikat dan disarikan.

5. Seni Tari

Seni tari adalah suatu karya seni yang merupakan bentuk pernyataan imajinasi serta dituangkan melalui lambang gerak.

6. Seni Suara

Seni suara adalah karya seni manusia, merupakan ekspresi dari isi pikiran manusia, diwujudkan dalam bentuk bunyi yang teratur, berirama, melodi dan harmonis yang dapat membangkitkan perasaan pendengarnya.

7. Seni Sastra

Seni Sastra terbatas pada karya tulis yang menggunakan tata bahasa yang indah, seperti prosa dan puisi. Karya sastra seperti cerpen, novel, novel romantis, esai, puisi, dll, merupakan perwujudan seorang penulis atau penyair yang mengungkapkan pengalamannya sendiri secara jujur, serius dan imajinatif dalam bahasa yang unik. Kejujuran, ketulusan, imajinasi yang kaya dan bahasa yang unik membuat pengalaman yang diungkapkan menjadi hidup dan mengekang hati orang (Setya, 2019).

8. Teori Fungsionalisme

Secara harfiah, arti dasar dari kata “fungsi” adalah kegiatan atau pekerjaan yang berdekatan dengan kata “penggunaan”. Istilah “fungsi” telah berkembang, sehingga akan memiliki arti yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Pengertian istilah “fungsi” dalam mata pelajaran tentu saja berbeda dengan konteks sehari-hari. Dalam sosiologi, fungsi ini setara dengan kontribusi positif. Dalam lingkup survei organisasi sosial, termasuk juga struktur dan fungsi kelompok. Fungsi-fungsi tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu fungsi yang berkaitan dengan kelompok dan kelompok fungsi yang berbeda dengan kelompok dalam sistem sosial.

Pada tahap awal perkembangannya, antropologi mencoba menyampaikan pemahaman manusia melalui konsep evolusi, terutama tentang evolusi fisiknya. Karena manusia adalah makhluk budaya, maka antropologi juga memperhatikan evolusi kebudayaan manusia. Dari perhatian semacam ini, teori evolusi atau perkembangan budaya manusia, khususnya teori evolusi budaya, seolah memberi kesan kepada masyarakat bahwa dimanapun keberadaannya, setiap budaya memiliki proses perkembangan yang sama.

Ide ini ditentang cukup tajam, dan kemudian melahirkan tren yang disebut proliferasi. Aliran ini menunjukkan bahwa perkembangan

kebudayaan manusia tidak mengikuti jalan yang sama, tetapi setiap masyarakat dapat secara khusus menciptakan dan mengembangkan kebudayaannya sendiri, yang mungkin berbeda dengan apa yang terjadi pada masyarakat lain (Koentjaraningrat, 2014).

Teori ini mencari tahu dari mana unsur-unsur budaya itu diproduksi dan dikembangkan. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua teori diatas (evolusi dan delusi) dipandang gagal memberikan pemahaman yang jelas, terutama yang mengaitkan isu budaya dengan isu sosial. Kemudian, mereka dianggap sebagai pendiri antropologi sosial Inggris, yaitu Bronislaw K. Malinowski dan AR. Radcliffe Brown. Kedua teori di atas dinilai lemah, apalagi penelitiannya sangat kurang, bahkan kurang tepat. Keduanya lebih merupakan novel fiksi, bukan hasil penelitian empiris. Pada akhirnya, kedua teori ini mendapat tanggapan sinis dan mendapat julukan "*human chair anthropologist*" (antropologi di balik meja).

Teori fungsionalisme percaya bahwa semua kegiatan budaya sebenarnya untuk memenuhi serangkaian kebutuhan naluriah yang berkaitan dengan manusia dan seluruh kehidupan. Misalnya, seni sebagai contoh unsur budaya pada mulanya karena manusia ingin memenuhi kebutuhan naluriahnya akan keindahan. (Koentjaraningrat, 2014).

Dalam ilmu antropologi, fungsionalisme merupakan teori dan metode yang sangat populer, terutama dalam penelitian etnografi. Penting untuk dicatat bahwa teori dan metode ini memang dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan, dengan kata lain terintegrasi. Dalam babak unifikasi ini, beberapa bagian atau elemen saling terkait satu sama lain, atau bahkan saing ketergantungan yang ekstrim (Ihromi, 2019).

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan landasan dalam melakukan penelitian. Pemilihan dalam metode akan menentukan hasil akhir dari penelitian yang diteliti tentang bagaimana memperoleh temuan hasil penelitian yang berkaitan dan sesuai dengan judul. Adapun yang mengacu pada bentuk penelitian dan pendekatan yaitu:

1. Pendekatan/Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan metode penulisan secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan dianggap akurat serta menuangkan dalam konteks penulisan skripsi ini.

2. Data dan Sumber Data

b. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber-sumber utama di lapangan dengan mengumpulkan informasi dan mengetahui semua masalah yang diteliti melalui wawancara. Dalam penelitian ini yang memberikan data primer adalah data dari pihak informan yang akan diteliti pemilik Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Bapak Moyo Martoyo.

c. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai sumber pendukung utama, dapat dikatakan bahwa data yang disusun dalam bentuk dokumen dan hasil wawancara dengan pemilik yang telah dilakukan merupakan data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yang relevan untuk menganalisis masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka cara yang akan dilakukan sebagai berikut:.

- a. Wawancara, penulis melakukan wawancara langsung kepada pemilik kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya yang bernama Moyo Martoyo untuk memperoleh data primer yang tujuan adalah agar peneliti menemukan informasi secara terbuka dari informan.
- b. Dokumentasi berupa catatan variabel buku buku, foto, video, rekam suara, dan sebagainya digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

4. Lokasi Penelitian

Kantor grup kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya, di Komplek Griya Damai Indah Blok Z Nomor 4 Jalan Wijaya Kusuma, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin.

5. Teknik Analisis Data

Kegiatan selanjutnya setelah rangkaian data terkumpul dilanjutkan dengan teknik analisis data, dimana semua sumber data akan dikelokah sesuai dengan metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah gambaran rencana penulisan penelitian untuk tahap selanjutnya dalam bab selanjutnya peneliti akan membahas sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini pendahuluan, latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN YANG RELAVAN

Pada bab ini akan mendeskripsikan tentang berbagai materi yang berkaitan dengan topik dari berbagai pihak secara teoritis tentang fokus masalah yang dibahas.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan mengenai profil dan sejarah berdiri kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang sudah didapatkan yang kemudian di analisis. Penulisan ini di bagian ini didasarkan pada pertanyaan yang sudah dituliskan di bab pendahuluan bagian rumusan masalah. Yang tertulis di bagian rumusan masalah harus terjawab di bagian ini. Dimana peneliti menganalisis tentang tentang Eksistensi Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan penelitian dan saran penelitian untuk lembaga Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dan Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya.

BAB II

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DAN KESENIAN JATHILAN

A. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Berdasarkan historis, konsep komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) (Mulyana, 2012).

Komunikasi menurut Bahasa (*etimologi*) dalam “Ensiklopedia Umum” diartikan sebagai “komunikasi”, dan yang memuat dalam buku komunikasi berasal dari kata lain, yaitu:

1. *Communicare*, artinya berpartisipasi atau menginformasikan.
2. *Communis*. Ini berarti milik bersama atau berlaku diman-mana.
3. *Communis Opinion*, yaitu opini publik atau opini mayoritas.
4. *Communico*, berarti membuat sama.
5. *Communication*, yang sama berarti hal yang sama.

Secara sederhana, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses dimana penyebar menyampaikan informasi kepada penyebar melalui media dan menghasilkan konsekuensi tertentu. Dalam prakteknya, komunikasi dapat bersifat primer (langsung) maupun sekunder (tidak langsung) (Ilahi, 2013).

Dikalangan sosiolog, psikolog, dan ilmuwan politik Amerika, Carl I. Hovland tertarik dengan perkembangan komunikasi. Menurutnya, ilmu komunikasi adalah upaya sistematis untuk menentukan prinsip-prinsip penyampaian informasi serta membentuk opini dan sikap.

Defisini Hovland menunjukkan bahwa objek penelitian komunikasi tidak hanya transmisi informasi, tetapi juga pembentukan

opini publik dan sikap publik, yang memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan politik.

Bahkan dalam definisinya tentang konsep komunikasi itu sendiri, Hovland juga mengatakan bahwa komunikasi adalah *proses mengubah perilaku orang lain (communication is the process to modify the behavior of other individuals)*.

Oleh karena itu, pada hakikatnya komunikasi adalah pertukaran pengetahuan dan gagasan yang dapat disampaikan dalam berbagai cara, baik lisan, tulisan, maupun logo dan pengertian, dapat diterima oleh target dan diterima dengan baik. Proses komunikasi itu sendiri yaitu, menginformasikan, membujuk, memotivasi, bahkan mengubah dan membentuk perilaku, semuanya dapat dikatakan berhasil (Effendy, 2013).

b. Unsur-unsur Komunikasi

Dalam komunikasi mengandung komponen atau elemen. Adapun komponen atau unsur komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan informasi dalam komunikasi. Komunikator dapat berupa orang yang berbicara, menulis, atau berkomunikasi dalam suatu kelompok atau organisasi, seperti surat kabar, televisi, film, dll.

2. Pesan (*message*)

Pesannya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkrit sehingga komunikator dapat mengirim dan menerimanya, manusia menggunakan pikirannya untuk menciptakan banyak simbol komunikasi berupa suara, tiruan, gerak tubuh, dan kata-kata. Informasi bersifat abstrak dan komunikator tidak akan

mengetahui apa yang dipikirkan komunikator sampai komunikator menunjukkan simbol komunikasi.

Pesan adalah semua isi yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa informasi, dan kemudian koresponden (penerima pesan) dapat menarik kesimpulan. Pesannya juga bersifat persuasif. Persuasif membangkitkan kesadaran seseorang, yaitu isi yang kita sampaikan akan memberikan sesuatu berupa opini atau sikap, dengan demikian berubah.

3. Saluran (*channel*)

Saluran komunikasi adalah tempat penyampaian pesan dari koresponden ke koresponden melalui perantara. Saluran merupakan bagian terpenting dalam komunikasi, karena melalui saluran, informasi yang akan disampaikan kepada komunikator akan tersampaikan.

4. Penerima pesan (*communican*)

Adalah orang yang menerima pesan. Dalam komunikasi tentu ada orang yang menerima informasi, karena syarat dari komunikasi adalah ada penyebar informasi dan ada penerima informasi.

5. Hasil (*effect*)

Efek adalah hasil akhir dari komunikasi, yaitu sikap dan perilaku orang-orang yang berhubungan dengan kita atau tidak. Ketika berkomunikasi, tidak hanya akan mempengaruhi komunikator, tetapi juga komunikan. Efeknya berupa rangsangan kepada komunikator untuk mengubah sikap atau perilaku sesuai dengan keinginan komunikator.

6. Umpak Balik (*feed back*)

Umpan balik adalah tanggapan, jawaban dari komunikator kepada komunikator, dan komunikasi tersebut dapat diterima dan dijalankan. Umpan balik terjadi ketika koresponden membalas pesan yang dikomunikasikan koresponden (Roudhonah, 2012).

c. Media Komunikasi

Media saat ini telah menambah kehidupan modern. Melalui media, masyarakat dapat membentuk opini dari informasi dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya.

1. Buku

Buku merupakan salah satu media komunikasi yang menggabungkan kesimpulan dari makalah menjadi satu. Ketika orang Mesir menemukan papyrus, buku pertama kali lahir di Mesir. Jenis buku ada banyak macamnya yaitu: novel, majalah, kamus, komik, ensiklopedia, kitab suci, biografi, skrip, novel ringan.

2. Koran

Koran biasa disebut surat kabar adalah salah satu media massa yang memberitakan kejadian-kejadian sehari-hari dalam kehidupan manusia. Koran atau surat kabar biasanya mudah didapan dengan harga yang terjangkau dan memberikan informasi yang mendalam.

3. Brosur

Brosur adalah alat yang terbuat dari kertas, biasanya terdiri dari satu halaman menjani beberapa halaman kecil, dan digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan barang dan jasa.

4. Spanduk

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, spanduk adalah sehelai kain yang membuat semboyan, dakwah, atau berita yang

perlu diketahui oleh masyarakat. Banner biasanya digunakan sebagai media untuk mempublikasikan dan mempromosikan produk, institusi, atau berbagai kegiatan. Spanduk umumnya digantung ditempat-tempat umum yang mudah dilihat.

5. *Advertising*

Periklanan adalah bisnis periklanan. Iklan menyediakan jasa pembuatan iklan untuk menarik perhatian konsumen sasaran. Setiap bisnis periklanan memiliki jenisnya masing-masing.

6. Radio

Radio adalah media yang menyediakan layanan siaran audio (suara), yang disiarkan dari udara atau melalui antena atau pemancar melalui antena. Radio hanya dapat mendengarkan suara kapan saja dan dimana saja.

7. Televisi

Televisi merupakan media yang menyajikan audio (suara) dan efek visual (gambar). Proses komunikasi berlangsung satu arah.

8. Internet

Internet menjadi media massa utama yang melampaui media tradisional dalam banyak hal. Setiap perusahaan media massa besar menempatkan produknya di Internet. Ribuan perusahaan baru membangun jaringan di Internet. Teknologi ini sangat langsung dan murah untuk diakses, sehingga jutaan orang dapat membuat website sendiri (Vivian, 2013).

B. Komunikasi Antar Budaya

Saat membahas sub judul ini, kita tahu bahwa ada dua variabel yaitu komunikasi dan budaya. Kata “berkomunikasi” dalam bahasa Inggris “berkomunikasi” berasal dari bahasa Latin *Communicatus*

dalam istilah etimologi atau etimologi, dan kata tersebut berasal dari komune. Dalam kata “communis” memiliki arti bermacam-macam atau milik bersama yaitu usaha yang memiliki tujuan yang sama atau memiliki arti yang sama.

Selain itu, istilah komunikasi mengacu pada proses di mana seseorang membuat pernyataan kepada orang lain. Selain itu, istilah komunikasi mengacu pada proses dimana satu orang membuat pernyataan kepada orang lain. Dengan kata lain “komunikasi adalah proses transfer ide dari satu sumber ke sumber ke satu atau lebih penerima, dengan tujuan mengubah perilaku mereka (Wahid, 2019).

Komunikasi lintas budaya secara sederhana didefinisikan sebagai proses transmisi informasi antar komunikator melalui saluran verbal dan non-verbal tertentu dan menghasilkan efek tertentu. Dalam komunikasi lintas budaya, banyak pengertian yang disampaikan oleh para ahli antara lain:

1. Komunikasi antar budaya adalah pengungkapan diri antarpribadi yang paling efektif antara orang-orang dari dua latar belakang budaya yang berbeda.
2. Komunikasi lintas budaya adalah pertukaran informasi antara orang-orang dari dua latar belakang budaya yang berbeda melalui komunikasi lisan, tertulis, dan bahkan imajinasi.
3. Komunikasi lintas budaya adalah berbagi informasi atau hiburan dalam bentuk lisan atau tulisan atau cara lain oleh dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
4. Komunikasi antarbudaya adalah transfer informasi dari seseorang yang memiliki budaya tertentu kepada seseorang yang memiliki budaya lain.

5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna dalam bentuk simbol-simbol antara orang-orang dari dua latar budaya yang berbeda.
6. Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses dimana satu orang menyampaikan informasi kepada orang lain melalui satu orang, kedua orang tersebut berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
7. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses berbagi informasi, pikiran atau perasaan antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda (Liliweri, 2018).

C. Tujuan Mempelajari Komunikasi Antar Budaya

1. Perhatikan prasangka budaya anda sendiri.
2. Lebih peka terhadap budaya.
3. Memperoleh kemampuan untuk memiliki kontak nyata dengan anggota budaya lain dan membangun hubungan yang langgeng dan memuaskan untuk orang itu.
4. Menginspirasi pemahaman yang lebih dalam tentang budaya anda sendiri.
5. Memperluas dan memperdalam pengalaman sendiri.
6. Pelajari keterampilan komunikasi sehingga seseorang dapat menerima gaya dan gaya komunikasinya sendiri.
7. Membantu memahami budaya berarti menghasilkan dan memelihara dunia wacana dan makna bagi para anggotanya..
8. Untuk membantu memahami kontak lintas budaya sebagai cara untuk memahami budaya sendiri: asumsi, nilai, kebebasan dan keterbatasannya.
9. Membantu memahami model, konsep dan aplikasi di bidang komunikasi lintas budaya.

10. Membantu untuk menyadari bahwa sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari, dibandingkan dan dipahami secara sistematis (Liliweri, 2018).

D. Fungsi – Fungsi Komunikasi Antar Budaya

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi ialah fungsi komunikasi yang ditampilkan melalui perilaku komunikasi dari seorang individu.

a) Menyatakan identitas sosial

Dalam proses komunikasi lintas budaya, terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk mengekspresikan melalui tindakan verbal dan non verbal. Dari perilaku berbahasa semacam ini, seseorang dapat mengetahui identitas diri dan identitas sosial, seperti suku, agama, tingkat pendidikan, dan lain-lain.

b) Menyatakan integrasi sosial

Inti dari konsep integrasi sosial adalah menerima persatuan dan kesatuan antara individu dan kelompok, namun tetap mengakui perbedaan pada setiap elemennya. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama terhadap pesan yang dibagikan antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi lintas budaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan, integrasi sosial merupakan tujuan utama dari komunikasi tersebut. Dalam proses pertukaran informasi lintas budaya, prinsip utamanya adalah: saya memperlakukan anda sebagaimana budaya anda memperlakukan anda, bukan apa yang saya inginkan. Oleh karena itu, komunikator dan komunikan dan meningkatkan integrasi sosial dalam hubungan mereka.

c) Menambah Pengetahuan

Biasanya komunikasi antarpribadi dan antar budaya akan meningkatkan pengetahuan bersama dan belajar dari budaya satu sama lain.

d) Melepaskan diri atau jalan keluar

Terkadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melarikan diri atau mencari solusi dari masalah yang kita hadapi. Kami menyebutnya jenis komunikasi, yang menciptakan hubungan yang saling melengkapi dan simetris. Hubungan komplementer selalu diimplementasikan oleh kedua aspek dengan perilaku yang berbeda. Perilaku seseorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari yang lain.

2. Fungsi Sosial

a. Pengawasan

Fungsi sosial pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi lintas budaya antara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya telah memainkan peran saling pengawasan. Dalam setiap proses komunikasi lintas budaya, fungsi ini sangat berguna untuk menginformasikan tentang perkembangan lingkungan. Fungsi ini terutama dilakukan oleh media massa, yang secara teratur menyebarluaskan perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita, meskipun peristiwa tersebut terjadi dalam konteks budaya yang berbeda.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi lintas budaya, fungsi komunikasi antara dua orang yang berbeda budaya merupakan jembatan yang menjembatani perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani dapat dikendalikan oleh pesan yang mereka tukarkan, yang keduanya menjelaskan interpretasi pesan yang

berbeda, sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini juga dilakukan oleh berbagai lingkungan komunikasi termasuk komunikasi massa.

c. Sosialis Nilai

Fungsi sosialisasi adalah fungsi menanamkan dan memperkenalkan nilai budaya masyarakat kepada orang lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering muncul dalam proses komunikasi lintas budaya. Misalnya, saksikan tarian hula dan hawaiian di taman kota di depan Honolulu Zoo di Honolulu, Hawaii. Hiburan termasuk dalam kategori hiburan lintas budaya (Wahyono, 2016).

E. Asumsi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Young Yun Kim, asumsi dasar komunikasi antarbudaya adalah bahwa individu dengan budaya yang sama umumnya memiliki lebih banyak kesamaan dalam latar belakang pengalaman keseluruhan daripada orang-orang dari budaya yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi antar budaya mengacu pada fenomena pertukaran di mana peserta dari latar belakang budaya yang berbeda secara langsung atau tidak langsung menjalin kontak. Fitur dibuat dalam perpaduan dua budaya.

Menurut Stella Ting-Toomey, komunikasi antar budaya memiliki beberapa karakteristik: karakteristik yang pertama, pertukaran simbolik, mengacu pada penggunaan tanda-tanda verbal dan nonverbal antara setidaknya dua orang untuk mencapai makna bersama. Karakteristik kedua, proses, mengacu pada saling ketergantungan pertemuan lintas budaya. Setelah dua orang asing melakukan kontak budaya dan mencoba berkomunikasi, mereka menjalin hubungan yang saling

bergantung. Selain itu, komunikasi lintas budaya adalah proses yang tidak dapat diubah, karena meskipun beberapa pesan diulang pada saat yang sama, penerima dapat membentuk kesan yang berbeda. Ciri ketiga, komunitas budaya yang unik, diartikan sebagai konsep yang luas. Komunitas budaya mengacu pada sekelompok orang yang berinteraksi dalam unit terbatas yang mempertahankan seperangkat tradisi dan gaya hidup bersama. Ciri keempat dari makna umum negosiasi mengacu pada tujuan umum dari setiap pertemuan pertukaran budaya. Dalam negosiasi bisnis lintas budaya atau dalam hubungan romantis lintas budaya, lapisan pertama yang kita perhatikan adalah harapan untuk menyampaikan pesan tersebut.

Untuk lebih melengkapi ciri-ciri diatas, Stella Ting-Toomey mengemukakan lima hipotesis utama dalam komunikasi lintas budaya, yaitu:

1. Komunikasi lintas budaya melibatkan berbagai tingkat anggota kelompok budaya: (komunikasi lintas budaya melibatkan anggota kelompok budaya yang berbeda pada tingkat yang berbeda).
2. Komunikasi antar budaya melibatkan pengkodean dan penguraian informasi verbal dan nonverbal secara simultan dalam proses komunikasi. (Komunikasi antarbudaya melibatkan informasi verbal dan nonverbal dalam proses komunikasi).
3. Banyak perjumpaan dalam komunikasi lintas budaya termasuk konflik itikad.
4. Komunikasi antarbudaya selalu berlangsung dalam suatu lingkungan.
5. Komunikasi lintas budaya selalu terjadi dalam sistem tertanam (Liliweri, 2018).

F. Kesenian Jathilan

Seni Jathilan atau Kuda Lumping merupakan kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat pedesaan. Jenis kesenian ini lebih akrab disebut kesenian rakyat. Jathilan adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang memasukan unsur seni dan religius ke dalam pertunjukannya. Ciri khas kesenian ini adalah penggunaan anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada juga peristiwa kesurupan.

Dalam tradisi Jawa, Jathilan merupakan salah satu unsur budaya yang mengandung nilai-nilai etika dan estetika yang sangat penting untuk penelitian. Fakta membuktikan bahwa kesenian Jathilan tradisional memberikan kontribusi yang besar bagi pendidikan masyarakat, karena dalam setiap pertunjukan kesenian dan norma yang dapat memberikan edukasi kepada masyarakat (penonton), khususnya tentang pendidikan nilai-nilai kehidupan.

Pertunjukan Jathilan dibawakan oleh beberapaorang tua, dan anggotanya terdiri dari pawang (sebagai penanggung jawab pertunjukan dan penanggung jawab pertunjukan), pemain instrumen, penari dan pengawas penari. Peralatan yang digunakan adalah alat musik, antara lain, kendang, salon, gong dan keran kenong. Para penari Jathilan dilengkapi dengan pakaian seragam penari Jathilan (anyaman dari bambu), pecut dan topeng. Sebagai perlengkapan pengolah, meliputi sesaji berupa minuman seperti air putih, kopi hitam, minyak wijenm kelapa muda, ayam dan kemenyang (Dewi, 2017).

G. Fungsi Kesenian Jathilan

Kesenian Jathilan memiliki fungsi ritual sakral dalam upacara pembersihan desa, pertunjukan dan hiburan. Itu karena kesenian

Jathilan sudah menjadi pertunjukan yang umum dilakukan oleh orang Jawa. Fungsinya adalah pertunjukan dan upacara sakral.

Mencermati kata ritual pasti terbayang ada suasana magis dalam pelaksanaan kesenian Jathikan, hal ini tidak bisa dipungkiri, karena pada saat kesenian Jathilan berlangsung, saat penari menari mengikuti alunan musik gamelan, pemain akan mengalami kesurupan dan bukan kesurupan. Cocok untuk perilaku manusim seperti mengupas kelapa dengan mulut, memakan telur mentah, lalu menelannya dimulut pemain Jathilan, dan meminta hal-hal tidak wajar lainnya.

Kesenian jathilan merupakan bagian dari seni dan selalu dijadikan sebagai sarana partisipasi langsung dalam lingkungannya dapat dengan cepat diterima oleh masyarakat melalui musik Jawa dan tarian di atas kuda bambu (Tari, 2017).

H. Proses Pelaksanaan Jathilan

Jathilan merupakan kesenian tradisional Jawa yang biasa ditampilkan dalam kegiatan sosial seperti memperingati kemerdekaan Indoensia, tamu undangan dipersilakan untuk mengikuti kegiatan informal atau pribadi seperti khitanan, perkawinan dan absensi. Implementasi seni Jathilan membutuhkan beberapa proses untuk mencapai aktivitas yang diharapkan masyarakat setempat. Prosedur untuk menampilkan seni Jathilan meliputi langkah-langkah berikut:

1. Siapkan alat musik gamelan, gong, kenong, kendang teropet untuk pertunjukan.
2. Pengrawit mengatur instrumennya masing-masing dan mulai memainkannya.
3. Atur/siapkan perlengkapan seperti kuda barongan.
4. Siapkan bungan, parfum dan kemenyan.
5. Siapkan kostum yang akan dipakai para pemain jathilan.
6. Para pemain dan sinden menyiapkan kostum dan riasan.

7. Penampilan sudah siap tarian dimulai dengan penari menunggangi anyaman bambu di atas kuda, kemudian penari memakai barongan, dan kemudian penari celengan.

Sebelum dimulainya pameran seni Jathilan, para konstestan khususnya penari perlu berdandan dengan rincian sebagai berikut: waktu rias yang digunakan sekitar satu jam sebelum pertunjukan, antara lain: bedak, parfum, busana, jarik, dl. Pementasan Jathilan selalu dalam keadaan kesurupan karena kesenian Jathilan selalu identik dengan kesurupan (Dewi, 2017).

I. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

a) Menurut Istilah

Secara etimologis, kata budaya berasal dari akar budaya bahasa Sanskerta. Dari akar tunggal Buddha. Bentuk jamaknya adalah Buddayah, yang artinya pemikiran, atau akal, atau pikiran. Setelah mendapatkan awalan ke- dan akhiran an-. Itu menjadi budaya. Artinya hal-hal tentang pemikiran manusia (Koentjaraningrat, 2012).

Kata budaya adalah istilah culture bahasa asing yang memiliki arti yang sama dengan budaya dan berasal dari bahasa latin. Artinya bertani atau mengajar. Dari asal muasal makna tersebut yaitu warna dan budaya diartikan sebagai segala kekuatan dan aktivitas yang dihadapi manusia dan mengubah alam (Soekanto, 2012).

b) Menurut Ahli

- 1) Sir Edward B. Tylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historisnya”. Termasuk disini ialah “pengetahuan, kepercayaan, seni, moral,

hukum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

- 2) Robert H. Lowie, kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau informal”.
- 3) Clyde Kluckhohn, mendefinisikan kebudayaan sebagai “total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya”.
- 4) Gilin, beranggapan bahwa “kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu”.
- 5) Koetjaraningrat, kebudayaan adalah “keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar”.

2. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologi, hanya dapat diperoleh melalui pembelajaran, dan kebudayaan diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah tindakan budaya. Luasnya bidang budaya memungkinkan masyarakat untuk memahami secara mendalam apa isi dari budaya tersebut. Herkowitz mengemukakan bahwa ada empat unsur utama dalam kebudayaan, yaitu alat teknis, sistem

ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Bronislaw Malinowski menyebutkan unsur-unsur utama kebudayaan sebagai berikut:

- a. Suatu sistem normatif yang memungkinkan kerjasama antar anggota masyarakat untuk mengendalikan lingkungan alam.
- b. Organisasi Ekonomi
- c. Untuk alat dan lembaga pendidikan atau pengelola, ingatlah bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama.
- d. Organisasi militer.

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang budaya, tetapi mereka semua memahami setiap budaya semua orang, di mana pun mereka berada. Selain itu, Koetjaraningrat menyusun tujuh unsur budaya universal berdasarkan pendapat para antropolog. Tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud adalah: (Wahyuni, 2013).

- a. Bahasa.
- b. Sistem pengetahuan.
- c. Organisasi sosial.
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
- e. Sistem mata pencaharian hidup.
- f. Sistem teknologi dan peralatan.

3. Wujud Kebudayaan

Koetjaraningrat, wujud kebudayaan menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Bentuk budaya adalah kumpulan ide, konsep, nilai, norma, aturan, dll.
- b. Wujud kebudayaan merupakan kumpulan dari berbagai aktivitas dan perilaku yang biasa terjadi dalam masyarakat manusia.
- c. Wujud budaya adalah wujud benda-benda yang dibuat oleh manusia.

Ketiga bentuk tersebut di atas nyatanya kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Cita-cita budaya dan adat istiadat

mengatur perilaku dan pekerjaan manusia, dan menunjukkan arahnya. Pikiran dan konsep, dan perilaku manusia. Menghasilkan peninggalan budaya material. Di sisi lain, budaya olahraga membentuk suatu lingkungan kehidupan tertentu, semakin lama waktu yang dibutuhkan akan semakin jauh jarak manusia dari lingkungan alam tersebut, yang akan mempengaruhi perilaku masyarakat bahkan pemikirannya (Warsito, 2012).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebudayaan

Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia atau hasil cipta, minat dan karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor ras.

Menurut teori ini, ada ras superior dan ras inferior. Perlombaan yang baik adalah perlombaan yang dapat menciptakan budaya. Ras unggul adalah ras yang hanya bisa menggunakan produk budaya dan menaatinya.

b. Faktor lingkaran geografis.

Faktor ini biasanya berkaitan dengan kondisi tanah, iklim, dan temperatur/suhu udara tempat tinggal manusia.

c. Faktor perkembangan teknologi.

Menurut teori ini, lingkungan alam sangat mempengaruhi budaya daerah tertentu. Dalam kehidupan modern saat ini, tingkat teknologi merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi budaya. Semakin tinggi tingkat teknologi manusia, semakin kecil pengaruh lingkungan geografis terhadap perkembangan budaya. Semakin tinggi tingkat teknis suatu bangsa, semakin tinggi pula tingkat budayanya, karena teknologi suatu bangsa dapat dengan mudah menangi lingkungan alam.

d. Faktor hubungan antar bangsa.

Hubungan antar negara memiliki dampak besar pada budaya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peristiwa-peristiwa:

1. *Penetration pasifique* atau perembesan kebudayaan secara damai.

Hal ini terjadi karena seorang imigran menjadi penduduk negara lain. Mereka membawa budaya yang masuk dan diterima oleh negara tanpa menimbulkan kebingungan/syok bagi masyarakat penerima.

2. *Culture contact* atau akulturasi.

Akulturasi adalah proses penggabungan unsur budaya, mencerna unsur budaya asing yang masuk ke dalam budaya sendiri, atau perjumpaan dua unsur budaya yang berbeda di daerah lain.

3. Difusi kebudayaan.

Artinya, penyebaran budaya dari satu tempat ke tempat lain.

4. *Culture creisse*.

Ini adalah proses yang mencakup dua elemen budaya yang berbeda.

e. Faktor sosial.

Struktur masyarakat dan interaksi sosial antar warganya merupakan ciri dan ciri masyarakat tersebut.

f. Faktor religi.

Keyakinan masyarakat yang dipercaya sejak masa-masa sulit telah lenyap.

g. Faktor Prestige.

Faktor ini biasanya merupakan individu yang populer dalam kehidupan sosial.

h. Faktor Mode.

Faktor mode bukanlah motif ekonomi. Suatu mode merupakan hasil budaya pada saat-saat tertentu (Warsito, 2012).

J. Eksistensi

Eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, menjadi atau mengada. Hal ini sejalan dengan asal kata keberadaan itu sendiri yaitu *existere* yang artinya menyingkirkan, melampaui, atau mengatasi. Oleh karena itu, keberadaannya tidak kaku dan berhenti, tetapi fleksibel atau patuh dan mengalami perkembangan, begitu pula sebaliknya, tergantung pada kemampuan merealisasikan potensinya.

Eksistensi juga dapat diketahui dengan satu kata, yaitu keberadaan. Keberadaan yang dimaksud ialah efek dari ada atau tidaknya kita. Keberadaan ini perlu diberikan kepada kita oleh orang lain, karena reaksi orang-orang membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Tentunya ketika kita berada disana kita akan merasa sangat tidak nyaman, tetapi tidak ada yang mengira bahwa kita ada. Oleh karena itu, kita dapat menilai keberadaan kita dengan banyaknya orang yang bertanya kepada kita, atau setidaknya jika kita tidak ada dan benar-benar merasa membutuhkannya. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja kita (performa) kita di dalam suatu lingkungan (Zaenal, 2010).

K. Kesenian

Seni adalah salah satu unsur kebudayaan. Seni juga dapat diartikan sebagai perwujudan kreasi dan ekspresi manusia yang mengandung nilai-nilai estetika. Seni adalah kemampuan dan aktivitas indera manusia. Nilai keindahan tersebut kemudian diekspresikan dalam

berbagai bentuk seni. Seni dinikmati oleh manusia, sehingga nilai keindahannya tergantung pada manusia atau kelompok manusia itu sendiri.

Secara umum kesenian di bagi menjadi empat kelompok, yaitu

a. Seni Rupa

Pengertian seni rupa dalam pembahasan ini tidak terfokus pada aliran, gaya, warna seni rupa tertentu. Harus disadari bahwa pengertian seni rupa sendiri hingga kini masih banyak diperdebatkan, namun hal itu bukan berarti tidak bisa diajukan sebagai sebuah tekanan untuk diikat dan disarikan.

b. Seni Tari

Seni tari adalah suatu karya seni yang merupakan bentuk pernyataan imajinasi serta dituangkan melalui lambang gerak.

c. Seni Suara

Seni suara adalah karya seni manusia merupakan ekspresi dari isi pikiran manusia, diwujudkan dalam bentuk bunyi yang teratur, berirama, melodi dan harmonis yang dapat membangkitkan perasaan pendengarnya.

d. Seni Sastra

Seni Sastra terbatas pada karya tulis yang menggunakan tata bahasa yang indah, seperti prosa dan puisi. Karya sastra seperti cerpen, novel, novel romantis, esai, puisi, dll, merupakan perwujudan seorang penulis atau penyair yang mengungkapkan pengalamannya sendiri secara jujur, serius dan imajinatif dalam bahasa yang unik. Kejujuran, ketulusan, imajinasi yang kaya dan bahasa yang unik membuat pengalaman yang diungkapkan menjadi hidup dan mengekang hati orang.

Fungsi Seni itu sendiri terbagi menjadi dua fungsi, yaitu:

1. Fungsi Individu

Fungsi individu (pribadi) menyangkut kebutuhan fisik dan emosi setiap individu. Fungsi sosial berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan emosi yang diterapkan dalam bentuk rekreasi, komunikasi, pendidikan dan lain-lain.

2. Fungsi Sosial

Seni adalah proses kreatif atau kegiatan berekspresi manusia yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Demikian juga penerapan hasil-hasilnya kepada kebutuhan manusia. Seni terapan inilah yang berkaitan dengan fungsi sosial pada kesenian (Setya R., 2019).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Grup Kesenian Kridho Sriwijaya

Awal mula terbentuknya grup kesenian atau sanggar kesenian Kridho Sriwijaya ini dikarenakan pendirinya yaitu Bapak Moyo Martoyo memang lahir dari keluarga seniman budaya Jawa. Dimulai dari kakak pertama mempunyai grup kesenian kuda lumping di Jawa, kakak kedua juga mempunyai grup kesenian kuda lumping di Lampung, dan yang kakak ketiga juga mempunyai grup kesenian di Belitung.

Awal mula berdirinya dikarenakan di Palembang ini kualitas seni dari Kuda Lumpung yang sedikit kurang. Jadi didirikanlah grup Kesenian Kridho Sriwijaya ini pada tanggal 26 desember tahun 2006 dengan nama Pujakesuma, namun dengan kepengurusan tersebut susah untuk diajak maju. Lalu mendirikan lagi dengan nama Putro Sriwijoyo namun tidak lama dari itu berganti nama menjadi Kridho Sriwijaya. Selain kuda lumping di grup kesenian Kridho Sriwijaya ini juga mempunyai kesenian Karawitan.

Tujuan didirikannya grup kesenian Kridho Sriwijaya ini agar para pelaku seni yang peduli dan gigih berusaha untuk ikut serta melestarikan budaya warisan nenek moyang, jati diri bangsa Indonesia, serta menumbuhkan rasa cinta dalam diri generasi muda pada seni budaya, khususnya seni karawitan dan seni tari kuda lumping, agar tetap lestari di bumi pertiwi (Pemilik, Moyo Martoyo, 13 Januari 2021).

B. Gambar Logo dan Arti Logo



Gambar 1. Logo Grup Kesenian Kridho Sriwijaya

Logo ini memiliki arti yaitu, Jembatan Ampera yang berarti kesenian ini berasal dari Kota Palembang. Orang menunggangi kuda, artinya prajurit kuda lumping yang gagah dan berani. Kridho Sriwijaya, Kridho artinya gerak yang bagus dan akal budi yang bagus, sedangkan Sriwijaya berasal dari nama Kerajaan di Palembang (Pemilik, Moyo Martoyo, 13 Januari 2021).

C. Struktur Organisasi

Adapun bentuk stuktur organisasi yang di terapkan oleh Grup Kesenian Kridho Sriwijaya agar setiap bagian mempunyai wewenang dan tanggung jawab masing-masing pada tugas tertentu. Berikut struktur organisasi dari grup kesenian Kridho Sriwijaya dari tahun 2019 sampai sekarang:

Pembina	: Moyo Martoyo
Ketua	: Sarwo Edy Wibowo
Sekretaris	: M. Iqbal
Bendahara	: M. Ilham
Pelatih Iringan	: Joko Wardoyo
Pelatih Tari	: Joko Santosa & Wiwin Gowin

Humas	: Sulaiman
Penata Tari	: Eko Triwijoyo
Tata Busana/Rias	: Siti
Pengrawit	:
Kendang	: Sri Rama & Anca Oloy
Gong	: Iam & Bian Yanti
Kenong	: Ardi & Aldi
Demung	: Aji Rc'd & Ilham Ky
Saron 1	: Iqbal & Dedek
Saron 2	: Dian & Ali Gita
Dram	: Pak Ni
Selompret	: Pupung
Orgen	: Teguh
Pesinden	: Mulyani, Pintari, Sri Teguh, Ngatemi & Sri Narto
Penari Kuda Putra	: Ichang, Putra, Dedi, Juan, Tanzil, Fitri, Agus Gondrong, Tama, Maulana & Rafli
Penari Kuda Putri	: Lia, Dika, Dwi, Nanda & Jujuk
Penari Celeng	: Yanti, Dhona, Merry & Uwiek
Pembarong	: Supri, Bima, Tikno, Hamin, Ikhsan & Bowok
Bujang Ganong	: Bagas & Pentil
Dalang	: Didik Ahmadi
Pawang	: Joko Gathotkoco, Wak Elly, Komarudin, Wahid, Mamat & Purnomo
Juru Sajen	: Ibu Ningsih Komarudin
Bagian Umum	: Andik, Roni, Yuyun, Juni & Anggi
Team Pendukung	: Metromena Sound System, AABP (Arek-Arek Barong Palembang) & Crew Pembarong Palembang

D. Alat-alat

Berikut merupakan gambar alat-alat yang biasa digunakan saat pertunjukkan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya:

a. Saron



Gambar 3. Saron

Saron adalah alat musik yang terdiri dari 7 sampai 18 bilah yang terbuat dari logam perunggu, yang dimainkan dengan menggunakan alat bantu pemukul saat dipukul.

b. Gong



Gambar 4. Gong

Gong adalah alat musik yang terbuat dari logam (perunggu dan tembaga), setelah dilebur akan membentuk lingkaran dengan

permukaan bulat, anda dapat menggunakan tongkat kayu untuk memukul gong pada permukannya.

c. Bonang



Gambar 5. Bonang

Bonang adalah alat musik yang terbuat dari logam perunggu yang dapat dipukul dengan pemukul seperti gong, namun ukuran bonang lebih kecil dari talenan.

d. Kendang



Gambar 6. Kendang

Kendang terbuat dari kayu nangka, kelapa atau cempedak. Kulit kerbau biasanya digunakan untuk bam (permukaan dalam yang

mengeluarkan nada rendah) sedangkan kulit kambing digunakan untuk chang (permukaan luar yang mengeluarkan nada tinggi). Cara bermain kendang adalah memukul dengan kedua telapak tangan kemudian menutupinya dengan kaki kiri pemain.

e. Kendang Ceblon



Gambar 7. Kendang Ceblon

Kendang Ceblon, pembuatan dan penggunaannya sama seperti pada kendang biasa namun yang membedakannya yaitu nada yang dihasilkan paling tinggi dibanding ragam gendang lainnya.

f. Kucingan



Gambar 8. Kucingan

Kucingan, terbuat dari ukiran kayu dadap. Selain ringan, kayu ini juga kuat dan tahan lama. Ukiran yang membentuk muka kucing dan cara penggunaannya dengan cara digigit pada bagian tengah kucingan.

g. Reog



Gambar 9. Reog

Reog, sama seperti kucingan reog terbuat dari kayu dadap tetapi ukirannya membentuk muka singa atau harimau dan ukuran reog lebih besar daripada ukuran kucingan.

h. Anyaman Kuda



Gambar 10. Anyaman Kuda

Anyaman Kuda, ditenun dari bambu, menyerupai kuda, dan penari menunggang kuda saat pentas.

i. Cambuk



Gambar 11. Cambuk

Cambuk, biasanya terbuat dari rotan, ranting atau jalinan, yang semakin mengecil ke sebelah ujung dan diberi gagang. Selama pertunjukan, hampir semua penari mencambuk.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara yang telah dilakukan kepada Bapak Moyo Martoyo pendiri sekaligus pembina sanggar kesenian Kridho Sriwijaya. Penelitian ini dilakukan dimulai dari bulan Februari 2020 sampai pada bulan Februari 2021. Pada hasil penelitian sebelumnya hasil temuan akan dituangkan dengan teori yang berkaitan dengan judul yang akan peneliti teliti yaitu Eksistensi Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya di Desa Kenten Laut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pemanfaatan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya sebagai komunikasi budaya pada masyarakat Desa Kenten Laut dan simbol-simbol komunikasi budaya apa saja yang berkembang dalam kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya. Maka peneliti melakukan penelitian secara terstruktur yaitu menggunakan Wawancara kepada pendiri sanggar kesenian Kridho Sriwijaya. Dan ditambah dengan dokumentasi yang akan peneliti lampirkan.

Setiap masyarakat pada kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju kearah kemajuan, namun juga menuju kearah kemunduran. Perubahan yang terjadi memang telah ada pada zaman dahulu, bukan hanya karena faktor perkembangan zaman, tapi karena adanya pengaruh dari masyarakat sebagai subjek perubahan itu sendiri, yaitu sebagai rasa tidak puas atau tidak pernah puas yang merupakan sifat dasar seorang manusia (Triatmajaya, 2019).

Kesenian pertunjukan tradisional dalam perkembangannya saat ini bisa dikatan hidup segan matipun tidak mau, hal ini dipengaruhi

karena adanya pergeseran dalam hal kebudayaan, dengan semakin majunya kehidupan manusia yang hidup dalam era globalisasi, tentunya kebudayaan juga akan mengikuti dan menyesuaikan dengan kemajuan zaman sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Keadaan seperti ini juga terjadi pada kesenian Jathilan yang merupakan salah satu bentuk kesenian pertunjukan tradisional, Jathilan semakin lama semakin tergerus oleh seni pertunjukan modern. Banyak orang yang memandang sebelah mata akan keberadaan kesenian Jathilan, sebab dianggap kurang menarik. Sehingga peminat dan penontonnya semakin dikit.

Jathilan merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang berupa kesenian tari, banyak dijumpai di daerah Jawa, khususnya Jawa Tengah dan wilayah Yogyakarta. Berasal dari kata *jathil* (melonjak sebagai ungkapan kebahagiaan), di mana kebahagiaan ini tersirat dalam tarian yang diilhami cerita Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekartaji. Tarian Jathilan biasanya diakhiri dengan *in trance*, istilah paling umumnya adalah kesurupan. Secara harfiah kemasukan atau *ndadi* (keadaan tidak sadar akibat dari masuknya hal ghaib dalam diri penari Jathilan), berarti bukan sekedar tidak sadarkan diri, tetapi benar-benar kemasukan (Strage, 2011).

Pada awal kemunculan nama kesenian Jathilan dari tradisi orang Jawa yang berarti sekelompok prajurit penunggang kuda. Kesenian Jathilan ini merupakan kesenian tradisional yang bersifat sebagai hiburan dalam pelaksanaannya kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya yang menampilkan pertunjukan sekelompok prajurit penunggang kuda atau bisa menggambarkan jiwa kepahlawanan para prajurit berkuda dalam peperangan. Pertanyaan ini senada dengan yang disampaikan oleh informan selaku pemilik kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya wawancara yaitu Moyo Martoyo sebagai:

“Awal terbentuknyo grup kesenian Kridho Sriwijaya ini tanggal 26 desember tahun 2006 karno saya memang lahir dari keluarga seniman budaya Jawo. Karno di Palembang ini kualitas seni dari Jathilan yang sedikit kurang. Jadi didirikanlah grup dengan namo Pujakesuma, tapi dengan kepengurusan itu susah diajak maju. Lalu buat lagi dengan namo Putro Sriwijoyo namun dak lamo dari itu ganti namo jadi Kridho Sriwijaya. Selain Jathilan di grup kesenian Kridho Sriwijaya ini jugo punyo kesenian Karawitan.”

Hasil dari wawancara kepada Moyo Martoyo telah terlihat bahwa asal terbentuknya kesenian ini mulai tanggal 26 desember 2006 dikarenakan masih minimnya kesenian Jathilan di daerah Sumatera Selatan khususnya daerah Palembang. Dan juga tidak hanya kesenian Jathilan yang dibentuk tetapi ada juga kesenian Karawitan. Dan juga arti dari nama Kridho Sriwijaya ini disampaikan oleh Moyo Martoyo sebagai berikut:

“Namo Kridho Sriwijaya ini punyo arti yaitu, Kridho Sriwijaya, Kridho dari bahaso Jawo artinyo gerak yang bagus dan akal budi yang bagus, sedangke Sriwijaya berasal dari namo Kerajaan di Palembang.”

Hasil dan data yang didapatkan setelah observasi secara langsung bersama pemilik kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya bahwa nama Kridho Sriwijaya, Kridho berasal dari bahasa Jawa artinya gerak yang bagus dan akal budi yang bagus, sedangkan Sriwijaya berasal dari nama Kerajaan di Palembang.

Pemain kesenian Kuda lumping ini bergerak seolah-olah menunggangi kuda dengan berani gagah perkasa sambil menari mengikuti irama alunan musik gamelan dari pemain musik yang pada akhirnya mempertontonkan atraksi-atraksi yang menarik serta

mempertontonkan atraksi yang tidak rasional atau tidak masuk akal sehat yang mana para pemain melakukan tindakan atau perlakuan di luar kemampuan manusia normal yaitu memakan pecahan kaca dan minum air satu ember serta mengupas kelapa dengan gigi (Rahayu, 2016). Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya ini berbeda dari kesenian Jathilan lain yang ada di daerah Sumatera Selatan khususnya daerah Palembang, informan pemilik Jathilan Moyo Martoyo menyatakan bahwa:

“Beda Kridho sriwijaya itu dengan kesenian Jathilan yang lain itu mungkin katek bedanyo tapi istimewa nyo grup kesenian Kridho Sriwijaya ini peralatan lengkap jadi biso samo cak yang di Jawo. Bukan maksud ngatoi yang di Palembang ini kebanyakan masih kurang alat-alat yang lainnyo. Kalu untuk acara-acara festival itu cuma baru kito yang sering diundang.”

Hasil dan data yang didapatkan setelah wawancara bersama informan, bahwa ada perbedaan antara kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya dengan kesenian Jathilan yang lainnya, yaitu terdapat perbedaan bahwa adanya keistimewaan grup kesenian Kridho Sriwijaya memiliki fasilitas yang lengkap sehingga bisa sama seperti Jathilan di daerah asalnya yaitu di pulau Jawa dibandingkan dengan kesenian Jathilan yang di Palembang masih kurangnya fasilitas atau alat-alat yang digunakan sehingga untuk acara festival itu kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya yang sering diundang.

Karena kesenian ini merupakan sebuah kesenian tradisional Jawa yang memiliki unsur magis, tentu properti seperti jaranan, topeng dan properti lainnya dalam pemeliharaannya tidak luput dari prosesi ritual, properti kesenian kuda lumping seperti jaranan, topeng-topengan, barongan, dan pecutnya dimandikan sekali setahun tentu disertai dengan perlengkapan ritualnya seperti pembakaran kemenyan yang di

sertai do'a khusus yang dibacakan oleh seorang pawang dan disertai kembang-kembangannya (Rahayu, 2016). Tetap terjaganya kesenian yang bukan merupakan asli Palembang ini tentu tidak lepas dari naik turunnya peminat dari Kesenian Jathilan itu sendiri. Senada seperti apa yang dipaparkan Moyo Martoyo sebagai pemilik kesenian Jathilan:

“Mungkin karno seniman sejati atau penikmat seni di Palembang ni sedikit kurang jadi yang sering di undang itu yang pertama murah dan gampang memabukkan jadi idak mempertimbangke kualitasnyo, jadi wiromo, wirogo, wiroso itu kurang taulah hanya tau mabuk yang penting rame. Jadi kualitas seni nyo idak di praktekke dan jugo kami mahal karno alat lengkap, personil nyo banyak.”

Hasil dan data yang didapatkan setelah wawancara secara langsung bersama Moyo Martoyo bahwa Kesenian Jathilan Sriwijaya mengalami penurunan karena seniman sejati atau penikmat seni di Palembang ini sedikit kurang mempertimbangkan kualitasnya, jadi iringan musik (*wiromo*), gerak tari (*wirogo*), dan rasa penjiwaan (*wiroso*) itu kurang, serta masyarakat lebih memilih harga yang murah dan bebas akan mabuk-mabukan tidak mempertimbangkan kualitas, juga hanya sekedar kesenangan semata hingga kualitas seni nya tidak begitu terpraktekkan.

Kesenian Jathilan adalah salah satu kesenian yang tidak membutuhkan pentas dalam pertunjukannya, kesenian Jathilan lebih membutuhkan tempat terbuka yang luas serta butuh penonton yang ramai dengan areal yang luas. Tempat pertunjukan Jathilan hampir selalu memakai lapangan terbuka yang memakai areal padang rumput atau areal tanah yang kosong. Dalam tata teknik pentas tempat pertunjukan kesenian Jathilan memakai pentas arena. Pentas arena adalah sebuah pentas yang objek seni pertunjukannya berada di tengah-

tengah penonton. Atau posisi pemain di tengah-tengah penonton (Rahayu, 2016). Yakni penonton berada di sekeliling pemain. Senada dengan yang diutarakan Moyo Martoyo selaku pemilik kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya, yaitu:

“Kalu kita yo jelas di daerah Palembang, kalau langganan kito ado di daerah Talang Keramat ini paling sering ngundang kito yang punyo tempat terbuka yang luas terus kalo penonton rame kan perlu tempat yang luas”.

Hasil wawancara yang didapatkan bahwa Kesenian Jathilan di Palembang ini sering diundang untuk tampil di daerah Talang Keramat mempunyai tempat yang memadai serta luas terbuka serta penonton yang ramai dan area yang luas sehingga penampilan dapat berjalan dengan normal.

Para pelaku kesenian ini tentu saja belajar untuk bisa berkesenian Jathilan ini, karena kesenian Jathilan ini merupakan kesenian yang memiliki nilai-nilai estetik serta sarat dengan unsur magisnya. Pelaku seni yang bukan keturunan asli Jawa juga bisa ikut serta berpartisipasi lebih menguasai materi pertunjukan yang sesuai dengan karakter kesenian kuda lumping tersebut. Pada waktu para penarinya yang nantinya akan dirasuki oleh roh-roh yang di panggil walaupun mereka bukan keturunan asli Jawa orang itu tetap bisa dirasuki, karena sebelumnya ia sudah ikut melakukan beberapa ritual magis yang bertujuan untuk meminta agar raganya dirasuki oleh roh yang dipanggil dalam kesenian Jathilan, biasanya roh yang merasuki pemain sudah memiliki raga-raga tertentu sesuai yang sudah diminta sebelumnya (Rahayu, 2016). Senada apa yang disampaikan informan Moyo Martoyo:

“Kebetulan kalu di Kridho Sriwijaya ini di mirip-miripke samo yang di Jawo, jadi kito masih asli. Jadi ado urutan dewek mulai

dari Talu, Talu tu pembukaan, terus ado Kebung Tupo, Kebung Tupo tu minta doa samo yang kuasa biar selamat, terus di mulai dari Budhalan itu Sempalan dari wayang yang masih asli pake irama jugo irama asli pake Gangsaran, terus ado Tari Ukel, Tari Ukel tu tari yang idak biso di ubah tapi kreasi nyo tetep banyak, cuma biarpun kreasi tapi kito idak ninggalke pakem nyo, terus ado lagu-lagu Dolanan yang disesuaikan di daerah setempat yang di sukai disini. Ado jugo lagu dari Palembang ini, pake laras gamelan bukan pake orgen.”

Hasil dari wawancara yang didapatkan bahwa penyajian tari dan bentuk atraksi kesenian Jathilan ini masih tetap mempertahankan iringan tari dan musik dari Jawa sehingga tidak mengubah bentuk aslinya, mulai dari pembukaan (*talun*), meminta doa kepada yang kuasa agar selamat (*kebung tepo*), wayang yang masih asli (*budhalan*), irama (*gangsaran*), terus ada tari ukel, tari yang tidak bisa diubah biarpun kreasi nya banyak tapi tetap tidak meninggalkan keasliannya, juga ada lagu-lagu dolanan yang disesuaikan di daerah setempat yang disukai disini, dan ada juga lagu dari Palembang ini tetapi memakai laras gamelan bukan memakai orgen. Bentuk dalam tari merupakan bentuk keseluruhan dari sistem. Kompleksitas berbagai unsur yang menyusun atau kesatuan tersebut saling berhubungan secara utuh, sehingga memberikan daya apresiasi. Bentuk karya seni sebagai wujud ekspresi seorang seniman memiliki ragam informasi yang tidak mudah dipahami. Tari sebagai bentuk budaya merupakan hasil karya manusia dan diharapkan membawa manfaat (Ratih, 2015).

A. Pemanfaatan Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Desa Kenten Laut.

Melalui pertunjukan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya ini mengekspresikan ciri khas kebudayaan masyarakat Suku Jawa yang

diwariskan secara turun-temurun dan merupakan salah satu keragaman budaya yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Karno memang lahir dari keluarga seniman Jawa galo terus memang kesenian ini sudah diwariske secaro turun menurun, mulai dari kakak sampe adek kan. Jadi Kridho Sriwijaya ini memang masih asli dan samo dengan yang di Jawa.”

Hasil yang disampaikan oleh Moyo Martoyo yaitu karena memang lahir dari keluarga seniman Jawa dan kesenian ini sudah diwariskan secara turun temurun dari keluarga. Jadi Kridho Sriwijaya ini masih asli dan sama dengan Jathilan yang ada didaerah Jawa.

Melalui kesenian Jathilan masyarakat mengundang para kerabat dan saudara untuk menonton dan menghibur. Melalui kesenian Jathilan pula kita tahu bahwa manfaat komunikasi sosial pada kesenian Jathilan itu khususnya kaum kerabat yang tidak jauh dari daerah tersebut. Hasil ini sesuai yang disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Masyarakat sangat menjago ikatan silaturahmi, karno masyarakat biso berkumpul nak nonton. Mulai dari wong Jawa yang memang seneng kesenian ini sampai dengan wong asli Kenten rame nonton Jathilan ini.”

Didapatkan hasil wawancara Moyo Martoyo tentang kesenian ini yaitu penting sangat menjaga ikatan kekerabatan, dikarenakan masyarakat bisa berkumpul untuk menonton. Mulai dari etnis Jawa yang memang menyukai kesenian ini sampai dengan etnis asli Desa Kenten Laut ramai yang menonton Jathilan ini. Fungsi kesenian Kuda Lumping sebagai sarana komunikasi yaitu dalam komunikasi sosial kesenian ini juga dapat meningkatkan rasa persaudaraan, memperkuat integrasi baik antar sesama suku Jawa maupun dengan Suku lainnya (Budianingsih S. H., 2015)

Didalam pertunjukan kesenian Jathilan ini tampak dalam pesan-pesan atau ajaran masyarakat yang mengandung muatan untuk bisa mengajak, mendorong, dan menginformasikan tentang nilai-nilai adat istiadat masyarakat, khususnya masyarakat etnis Jawa terdahulu yang disampaikan oleh sang penciptanya. Misalnya tentang larangan untuk saling bertengkar namun diharapkan masyarakat untuk tetap saling menjaga kerukunan hidup dalam berbudaya dan bermasyarakat. Hasil ini sesuai yang disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Aku buat Jathilan ini memang nak ngenalke kesenian ini di Palembang khususnya kan didaerah Kenten Laut, karno wong nganggep Jathilan ini banyak negatif padahal tujuan kesenian ini agar wong tau bahwa nilai-nilai yang ado dikesenian ini banyak, misalnya dari lagunyo, tariannyo, itukan kalo wong ngerti pasti tau manfaat seninyo.”

Didapatkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Moyo Martoyo bahwa Dia mendirikan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya ini memang untuk mengenalkan kesenian ini di Palembang khususnya di daerah Kenten Laut, karena masyarakat banyak menganggap kesenian Jathilan ini negatif padahal tujuan kesenian ini agar masyarakat tau nilai-nilai yang ada dikesenian ini banyak, misalnya dari lagu, tarian, kalau masyarakat mengerti pasti tau seni dan nilai-nilainya.

Kesenian Jathilan merupakan salah satu hiburan bagi masyarakat di Desa Kenten Laut. Karena dapat dikatakan bahwa kesenian ini masih disenangi masyarakat Desa Kenten Laut biarpun yang mengundang kesenian ini sudah sedikit tapi setiap mereka tampil masyarakat selalu banyak yang menonton. Hasil ini juga disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Wong nonton seneng dan jugo tertib, apolagi nyingok pemain-pemainnyo yang nari, banyak yang terhiburlah nontonnyo.”

Hasil yang disampaikan oleh bapak Moyo Martoyo bahwa masyarakat yang menonton terhibur dan juga tertib karena adanya kesenian Jathilan ini, masyarakat senang melihat pemain yang menari dan banyak yang terhibur.

Hiburan yang di maksud adalah salah satu acara yang dapat memberikan kepuasan kepada individu maupun kepada kelompok masyarakat banyak yang di dalamnya memiliki kemampuan untuk menghilangkan kepenatan pada diri sendiri maupun untuk memberikan kepuasan bagi masyarakat banyak. Hiburan sering di lakukan untuk diri sendiri serta mencari sesuatu yang dapat membuat dirinya senang bahkan terhibur dengan adanya hiburan, hiburan di sini banyak macamnya. Dapat pula hiburan yang tampak bahkan yang tidak tampak sekalipun (Budianingsih S. H., 2015).

Seiring dengan perjalanan waktu yang terus berputar, maka sejarah pun turut bergulir meninggalkan jejak-jejaknya. Berbagai perubahan terjadi yang memang tidak bisa dielakkan. Berkaitan dengan hasil sejarah, manusia sebagai makhluk yang dihadapkan pada suatu tantangan menyelamatkan peninggalan sejarah atau membiarkan saja mengikuti arus sesuai dengan perkembangan zaman. Melihat kondisi kesenian Jathilan yang berada di Desa Kenten Laut tersebut menunjukkan bahwa diperlukan kesadaran masyarakat dalam menjaga warisan budaya ini. Hasil ini sesuai yang di sampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Alhamdulillah wargo sangat mendukung, karno seni itu kan sifat nyo umum jadi biarpun dio idak tahu bahasonyo dio kan seneng. Kalu tentang Jathilan ini budak-budak di desa kenten laut galak meniru cak tarian-tarian yang ado di kudo lumping, make cambuk yang dibuat dari pelepah pisang, berarti mereka masih galak untuk menjaga kesenian ini.”

Hasil yang disampaikan oleh Moyo Martoyo, masyarakat masih sangat mendukung keberadaan kesenian ini, karena seni itu sifatnya umum. Anak-anak di Desa Kenten Laut ini masih suka meniru seperti tarian-tarian yang ada di Jathilan, memakai cambuk yang dibuat dari pelepah pisang, ternyata mereka masih tertarik untuk menjaga kesenian ini. Manfaat menjaga warisan budaya yang dimaksud ialah beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari warisan budaya lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Masalahnya warisan budaya tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita (Hadiwinoto, 2010).

Dalam hal ini, kesenian tradisional juga termasuk dalam bagian dari kebudayaan, yang artinya melalui kesenian tradisional mengandung nilai-nilai budaya yang akan mempengaruhi setiap perilaku manusia yang menerima atau melakukan kesenian tradisional tersebut. Pertunjukan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya menggambarkan bahwa melalui pertunjukan kesenian Jathilan ada manfaat yang terkandung dalam setiap proses-proses yang dilakukan melalui pertunjukan kesenian Jathilan.

Berdasarkan yang telah disampaikan oleh pemilik kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Moyo Martoyo maka pemanfaatan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya sebagai komunikasi budaya, karena hadirnya kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya ini termasuk kedalam komunikasi ekspresif dikarenakan dengan hadirnya kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya ini masih menekankan keaslian dari Jawa walaupun Desa

Kenten Laut berbeda budaya dengan tempat asalnya, melalui kesenian Jathilan masyarakat berkomunikasi dengan mengajak sanak saudara untuk menonton bersama pertunjukan kesenian Jathilan, pertunjukan kesenian Jathilan ini tampak dalam pesan-pesan atau ajaran masyarakat yang mengandung muatan untuk bisa mengajak, mendorong, dan menginformasikan tentang nilai-nilai adat istiadat, kesenian Jathilan juga menjadi hiburan bagi masyarakat Desa Kenten Laut, dan dengan adanya kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya masyarakat sadar akan pentingnya kebudayaan Jathilan yang sudah jarang ditemukan.

B. Simbol-simbol komunikasi budaya yang berkembang dalam kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya.

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Sobur, 2011).

Kesenian Jathilan menyajikan unsur-unsur kesenian yang meliputi gerak, tata rias, tata busana, properti, sesaji, pawang dan iringan musik. Masing-masing unsur bila diamati lebih lanjut mengandung makna simbolis dan nilai estetis dalam setiap pertunjukannya. Hasil ini sesuai yang disampaikan oleh Moyo Martoyo: *“Kalo aku kan memang sudah dibesakke dari kesenian Jawo jadi dikesenian Jathilan ini dalem setiap gerak, alat-alat, pokoknyo yang ado dalem kesenian ini ado arti samo maknanyo dewek-dewek.”*

Hasil ini disampaikan oleh Moyo Martoyo, kalau aku memang sudah dibesarkan dari kesenian Jawa jadi untuk kesenian Jathilan ini

dalam setiap gerak, properti, dan semua yang ada dalam kesenian ini ada arti sama maknanya masing-masing.

Dalam pertunjukan kesenian Jathilan akan ada sebuah tarian dimana dalam setiap tarian tersebut terdapat gerakan-gerakan yang banyak memiliki arti, estetika tari Jathilan dapat dilihat dari gerak tarian yang terdapat didalamnya. Aspek dasar tari adalah gerak yang meliputi ruang, waktu, dan tenaga. Elemen-elemen tubuh yang digerakkan pada tari Jathilan adalah sebagai alat untuk bergerak membentuk gerakan yang indah. Keindahan tari Jathilan dapat dilihat melalui penari bergerak dengan menggunakan properti kuda, kesan yang dihasilkan pada gerak tari Jathilan yaitu lembut, halus, terkadang gerakannya energik, lincah dan juga kuat (Jazilah, 2019). Dalam sebuah gerakan tari di kesenian Jathilan memiliki simbol, seperti yang disampaikan oleh Moyo Martoyo selaku pemilik kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya:

“Gerakan sadar tu ngartike kalo kehidupan manusio ni selalu kedepan dan idak ngulangi kesalahan yang pernah dibuat, nah kalo gerakan dak sadar biaso galak wong nyebutnyo kesurupan tu ngartike kehidupan manusio yang selalu ngehianati tuhan artinyo manusio dak percayo tuhan.”

Seperti yang disampaikan oleh Moyo Martoyo yaitu gerak sadar yang menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu berpandangan ke depan tanpa mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya, gerak tak sadar dalam adegan kesurupan menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu menyekutukan dan menghianati tuhan artinya manusia yang tidak mempercayai adanya tuhan.

Selain gerakan, dalam kesenian Jathilan memiliki konsep tata rias sendiri sehingga memiliki ciri khas penari dalam kesenian Jathilan. Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan karakter penari. Seorang perias maupun penari dituntut

untuk mengenal cara merias wajah dan menyesuaikan tokoh/karakter yang akan dibawakan. Begitula pengetahuan tentang peran atau karakter dalam suatu tarian merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang perias. Dikatakan demikian karena tata rias merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dalam karya tari (Seriati, 2013). Dalam kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya tata rias memiliki makna tersendiri, hasil ini disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Make up yang dipake untuk ngehias penari itu biar biso ngubah karakter wong yang nunggangi kudo ado maknanyo itu bahwa pemuda harus pacak menempatkan diri dimasyarakat terus berani bela kebenaran samo keadilan.”

Hasil yang disampaikan oleh Moyo Martoyo mengatakan bahwa tata rias dapat mengubah karakter seorang penunggang kuda yang mempunyai makna bahwa seorang pemuda harus dapat menempatkan diri dilingkungan masyarakat serta berani membela kebenaran dan keadilan.

Tata busana pada dasarnya bertujuan untuk lebih memperjelas peran yang dibawakan serta menjadi ciri khas kesenian itu sendiri, pada pertunjukan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya busana yang dipakai biasanya berwarna hitam dan merah bercorak emas. Dalam kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya busana ini memiliki simbol tersendiri, sesuai yang disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Baju nyimbolke kesederhanaan yang artinyo hidup di dunio ini harus ado prinsip hidup sederhana apo adonyo dak katek yang dilebihke.”

Sesuai hasil yang disampaikan oleh Moyo Martoyo, tata busana menyimbolkan kesederhanaan yang artinya hidup di dunia harus menerapkan prinsip hidup sederhana secara apa adanya tanpa berlebihan.

Selain tata rias dan tata busana pada tarian kesenian Jathilan ada juga properti, properti menunjukkan kepada sesuatu yang biasanya dikenal sebagai entitas dalam kaitannya dengan kepemilikan seseorang atau sekelompok orang atas suatu hak eksklusif. Properti dalam kesenian Jathilan merupakan alat pendukung dan pelengkap pada saat pertunjukan kesenian Jathilan dilaksanakan, properti yang biasa digunakan dalam pertunjukan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya yaitu; anyaman kuda, barongan, cambuk, baju, gamelan, dan lain-lain. Dikesenian Jathilan Kridho Sriwijaya properti tersebut juga memiliki simbol tersendiri, hal ini disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Alat-alat yang punyo maknanyo jadi kawan dalam ngelakuke suatu gerak artinyo manusio itu dak biso hidup dewekan tanpa bantuan atau uluran tangan wong lain.”

Hal ini disampaikan oleh Moyo Martoyo, properti yang mempunyai makna sebagai partner atau teman dalam melakukan suatu gerak artinya seorang manusia yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau uluran tangan orang lain.

Pertunjukan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya tidak lengkap kalau tidak ada iringan musik sebagai penggiring tarian dalam kesenian Jathilan, iringan musik sebagai pengiring tari Jathilan memiliki peran penting dalam mempertegas aksestuanasi gerakan penari Jathilan sehingga gerak tari Jathilan menjadi lebih hidup dan berkarakter, selain itu musik dapat membangun suasana dalam setiap pertunjukan sesuai kebutuhan cerita yang dibawakan hingga dianggap mampu mempengaruhi psikis pelaku maupun penikmat kesenian Jathilan (Mochtar, 2018). Sama seperti iringan musik dengan kesenian Jathilan yang ada di Jawa pada umumnya, iringan musik yang berupa dari bunyi gamelan, bonang, gong, dan lain-lain. Dikesenian Jathilan Kridho

Sriwijaya terdapat makna pada iringan musik, sesuai yang disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Iringan musik diseperangkat gamelan, gong, bonang untuk pengiring tari yang nyimbolke ado pemuda yang selalu siap nak nolong sesamo.”

Sesuai yang disampaikan oleh Moyo Martoyo, iringan musik berupa seperangkat gamelan pengiring tari yang menyimbolkan seorang pemuda yang selalu siap untuk menolong sesamanya. Pawang adalah pemimpin grup kesenian Jathilan yang memimpin jalannya pentas, mengatur persiapan dan perlengkapan pentas. Pawang juga mengatur datang indang dari pemain. Pawang mempunyai keahlian tertentu, yaitu dapat berhubungan dengan alam lain tempat bersembunyinya indang. Pawang adalah pemimpin yang dipilih karena mempunyai keahlian dalam memimpin kelompok, memanggil dan melepas indang, pandai membagi dan mengatur tugas dalam pentas Jathilan (Wijayanti, 2017). Dalam kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya, pawang memiliki simbol dan makna, hal ini disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Pawang itu jadi pengatur pertama untuk jalannya pas kito tampil artinya dalam menjalani hidup didunio ni, manusio harus ado panutan atau contoh.”

Sesuai yang disampaikan oleh Moyo Martoyo yaitu pawang sebagai pengatur utama jalannya pertunjukan artinya dalam menjalani hidup didunia, seorang manusia harus memiliki panutan atau contoh.

Biasanya dalam setiap pertunjukan kesenian Jathilan akan ada sebuah sesaji, sesaji merupakan seperangkat perlengkapan ritual khususnya dalam adat Jawa yang bisa berupa barang maupun makanan. Sesaji yang digunakan oleh masyarakat Jawa selalu memiliki makna didalamnya, makna sesaji oleh masyarakat satu tempat dan tempat lain berbeda-beda tergantung kesepakatan yang sudah ada secara turun

temurun atau yang disebut makna kultural (Dinawati, 2011). Biasanya pemberian sesaji sebelum dimulainya pertunjukan kesenian Jathilan, sesaji memiliki simbol tersendiri hasil ini disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Sesajen itu untuk mohon izin samo tuhan samo roh nenek moyang biar dienjok keselamatan tapi kalo kami untuk acara resmi atau festival idak pake sesaji.”

Hasil ini disampaikan oleh Moyo Martoyo, sesaji itu untuk sebagai permohonan izin kepada tuhan dan roh nenek moyang agar diberi keselamatan tetapi kalau kami untuk acara resmi atau festival tidak pakai sesaji.

Berdasarkan yang telah disampaikan oleh Moyo Martoyo sebagai pemilik kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya terdapat simbol-simbol dan makna dalam sebuah gerak sadar yang menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu berpandangan ke depan tanpa mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya, gerak tak sadar dalam adegan kesurupan menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu menyekutukan dan mengkhianati tuhan artinya manusia yang tidak mempercayai adanya tuhan, tata rias dapat mengubah karakter seorang penunggang kuda yang mempunyai makna bahwa seorang pemuda harus dapat menempatkan diri dilingkungan masyarakat serta berani membela kebenaran dan keadilan, tata busana menyimbolkan kesederhanaan yang artinya hidup di dunia harus menerapkan prinsip hidup sederhana secara apa adanya tanpa melebihkan, properti yang mempunyai makna sebagai partner atau teman dalam melakukan suatu

Gerak artinya seorang manusia yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau uluran tangan orang lain, pawang sebagai pengatur utama jalannya pertunjukan artinya dalam menjalani hidup didunia, seorang manusia harus memiliki panutan atau contoh, iringan musik

berupa seperangkat gamelan pengiring tari yang menyimbolkan seorang pemuda yang selalu siap untuk menolong sesamanya, sesaji itu untuk sebagai permohonan izin kepada tuhan dan roh nenek moyang agar diberi keselamatan tetapi kalau kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya untuk acara resmi atau festival tidak pakai sesaji.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemanfaatan komunikasi budaya yang ada dalam pertunjukan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya yaitu adanya komunikasi ekspresif karena kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya ini masih menekankan keaslian dari Jawa walaupun Desa Kenten Laut berbeda budaya dengan tempat asal kesenian ini, melalui kesenian Jathilan masyarakat berkomunikasi dengan mengajak sanak saudara untuk menonton bersama pertunjukan kesenian Jathilan, pertunjukan kesenian Jathilan ini tampak dalam pesan-pesan atau ajaran masyarakat yang mengandung muatan untuk bisa mengajak, mendorong, dan menginformasikan tentang nilai-nilai adat istiadat, kesenian Jathilan juga menjadi hiburan bagi masyarakat Desa Kenten Laut, dan dengan adanya kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya masyarakat sadar akan pentingnya kebudayaan Jathilan yang sudah jarang ditemukan.

Simbol-simbol komunikasi budaya yang terdapat di kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya yaitu dalam gerak sadar yang menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu berpandangan ke depan tanpa mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya, gerak tak sadar dalam adegan kesurupan menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu menyekutukan dan menghianati tuhan artinya manusia yang tidak mempercayai adanya tuhan, tata rias dapat mengubah karakter seorang penunggang kuda yang mempunyai makna bahwa seorang pemuda harus dapat menempatkan diri dilingkungan masyarakat serta berani membela kebenaran dan keadilan, tata busana menyimbolkan kesederhanaan yang artinya hidup di dunia harus menerapkan prinsip hidup sederhana secara apa adanya tanpa melebihkan, properti yang

mempunyai makna sebagai partner atau teman dalam melakukan suatu gerak artinya seorang manusia yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau uluran tangan orang lain, pawang sebagai pengatur utama jalannya pertunjukan artinya dalam menjalani hidup didunia, seorang manusia harus memiliki panutan atau contoh, iringan musik berupa seperangkat gamelan pengiring tari yang menyimbolkan seorang pemuda yang selalu siap untuk menolong sesamanya, sesaji itu untuk sebagai permohonan izin kepada tuhan dan roh nenek moyang agar diberi keselamatan tetapi kalau kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya untuk acara resmi atau festival tidak pakai sesaji.

B. Saran

1. Penulis menyarankan agar masyarakat jangan sampai melupakan akan warisan kebudayaan dalam bentuk pertunjukan tradisional seperti Jathilan.
2. Agar kiranya Pemerintah Desa dan Tokoh adat dapat memperkenalkan kembali kesenian tradisional Jathilan yang sudah ada selama ini tidak akan punah begitu saja.
3. Sebaiknya diadakan pembinaan kembali terhadap kaum muda-mudi untuk mempertahankan kelangsungan kesenian tradisional Jathilan sehingga kesenian ini akan terus ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, Burhan, (2012). *"Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya"*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied, (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ilahi, Wahyu, (2012). *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Ihromi, T.O, (2019). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya, Edisi 2* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jazuli, (2012). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*, Surabaya: Unesa University Press.
- Liliweri, Alo, (2018). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy, (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda Karya.
- Sedyawati, Edi, (2012). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shoelhi, Mohammad, (2012). *Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik*, Bandung: Sembiosa Rekatama Media.
- Soekanto, Soerjono, (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Sumandiyo, Hadi, Y, (2013). *Sosiologi Tari Sebuah Telaah Kritis Yang Mengulas Teori Dari Zaman ke Zaman: Primitif, Tradisional, Modern Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka.
- Sunarto, (2012). *Manajemen Komunikasi Antar Pribadi dan Gairah Kerja Karyawan*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Department Kehakiman dan HAM.

Wahyuni, (2013).*Perilaku Beragama Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, Makassar: Alauddin University Press.

Warsito, (2012).*Antropologi Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal

Dewi, Heristina, (2017).*Perubahan Makna Pertunjukkan Jaran Kepang Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Sari*, Jurnal Historis No. 23

Minarto, Wido Soerjo, (2012).*Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa*, Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 35 Nomor 1:77

DAFTAR WAWANCARA

1. Sejak kapan kesenian kridho sriwijaya ini di dirikan?
2. Mengapa bapak memberi nama kridho sriwijaya? Apa arti nya?
3. Kenapa bapak bisa mendirikan/membuat sanggar kesenian ini?
4. Apakah ada syarat tertentu untuk dapat ikut di kesenian kridho sriwijaya ini?
5. Hal-hal apa saja yang bisa mengurangi kemeriahan saat tampil?
6. Hal-hal apa saja yang bisa menambah kemeriahan saat tampil?
7. Kenapa bapak tetap mempertahankan kesenian ini?
8. Apakah masyarakat menerima kesenian ini?
9. Simbol-simbol apa saja yang bermakna di kesenian ini?
10. Apa makna dari gerakan tarian itu?
11. Apa makna dari alat-alat tersebut?
12. Apa makna dari make up penari?
13. Apa makna dari tata busana?
14. Apa makna dari iringan musik?
15. Apa makna dari sesaji dalam jathilan?

LAMPIRAN



(Gambar 1.1 Bersama Narasumber)



(Gambar 1.2 Sanggar Kesenian Saat Latihan)



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B.1416/Ua.09/VIBPP.01/12/2020

Tertan

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG :

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Komunikasi an: Egy Ferry Angga Fernandes, Tanggal 11 Maret 2020

MENGINGAT :

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEPIE/PP.00.9/147/1985.Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah,
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. 585 tahun 2016;
6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

Pertama

Menunjuk Saudara

N A M A	NIP/NIDN	Sebagai
Dr. Ahmad Syukri, M.Si	197705252005011014	Pembimbing I
Putri Citra Hati, M.Sos	2009079101	Pembimbing II

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Saudara :

N a m a	: Egy Ferry Angga Fernandes
N I M	: 1657010048
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	: <i>Ekstensifikasi Kesenian Jahiliah Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya (Studi Pada Masyarakat Kenten Laut Kabupaten Banyuwangi)</i>

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT 1 Desember 2020 s/d 1 Desember 2021

Kedua

Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penempatannya.

Tembusan :

1. Rektor
2. Dosen Peresahat Akademik Yang bersangkutan
3. Pembimbing Skripsi
4. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
5. Melakewi yang bersangkutan
6. Arsip

Palembang 1 Desember 2020

Dekan



Prof. Dr. Izomuddin, MA

NIP.196205201988031001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

Nomor : B.321/Un.09/VIII/TL.01/02/2021
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Mohon Izin Penelitian /Observasi

25 Februari 2021

Kepada Yth
Pembina Sanggar Kridho Sriwijaya
di
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Dalam rangka menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah berupa Skripsi/makalah mahasiswa kami :

Nama : Egy Ferry Angga Fernandes
NIM : 1657010048
Semester : IX (Sembilan)
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Raden Fatah Palembang
Judul Penelitian : Eksistensi Keenian Jethlan Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya
(Studi Pada Masyarakat Kenten Laut Kabupaten Banyuwangi)
Masa Penelitian : Tiga bulan TMT 24 Februari 2021 s/d 24 April 2022

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian/Observasi sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari Instansi/Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk kemudian digunakan dalam Penyusunan tugas dimaksud.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Dekan



Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP.196206201988031001

Tembusan
1. Ka.Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nama : Egy Ferry Angga Fernandes

NIM : 1657010040

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Balwa benar yang bernama di atas telah melakukan penelitian di Sanggar Kesenian Kridho Sriwijaya dari tanggal 17 Januari sampai dengan 28 Februari 2021.

Demikianlah surat ini kami buat, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya, dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Palembang, 28 Februari 2021

Pembina



Moyo Martoyo



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126
Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : EGY FERRY ANGGA FERNANDES
NIM : 1657010040
Judul : EKSISTENSI KESENIAN JATHILAN KRIDHO SRIWIJAYA SEBAGAI KOMUNIKASI BUDAYA PADA MASYARAKAT KENTEN LAUT
Dosen Pembimbing : AHMAD SYUKRI S.IP.

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2021-02-20 08:55:29	Revisi pasca sempro	Latar belakang , rumusan masalah diperbaiki sesuai tulisan ilmiah, sumber kutipan harus jelas
2	2021-02-23 16:26:29	Assalamualaikum pak, ini bab 1 sdh saya revisi	Perbaiki teknik pengutipan sesuai pedoman penulisan skripsi
3	2021-03-19 08:01:40	Assalamualaikum pak, ini BAB 1 sdh egy perbaiki sesuai pedoman penulisan skripsi.	Acc bab 1, perbaiki sumber pengutipan BAB 2
4	2021-03-25 15:08:35	Assalamualaikum Bapak, sudah Egy perbaiki teknik pengutipan BAB II sesuai dengan sistematika penulisan skripsi.	perhatikan cara pengutipan hasil wawancara, silahkan lanjutkan ke Bab 3
5	2021-03-31 10:27:50	Assalamualaikum Bapak, sudah Egy perbaiki pengutipan wawancara sesuai pedoman sistematika penulisan skripsi. Ini BAB III Egy, terima kasih Pak sebelumnya, maaf mengganggu waktunya.	Acc Bab 3 lanjutkan ke Bab 4
6	2021-04-01 11:18:16	Assalamualaikum Bapak, ini BAB IV Egy. Sudah Egy perbaiki pengutipan wawancara sesuai arahan Bapak. Terima kasih Pak sebelumnya.	Acc bab 4
7	2021-06-03 02:25:23	Assalamualaikum Bapak, ini BAB V saya. Terima kasih Pak sebelumnya, maaf mengganggu waktunya.	Acc bab V



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126
Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : EGY FERRY ANGGA FERNANDES
NIM : 1657010040
Judul : EKSISTENSI KESENIAN JATHILAN KRIDHO SRIWIJAYA SEBAGAI KOMUNIKASI BUDAYA PADA MASYARAKAT KENTEN LAUT
Dosen Pembimbing : - PUTRI CITRA HATI M.Sos

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2020-09-08 14:01:12	Revisi pasca sempro	1. Kalimatnya jangan terlalu banyak dalam satu paragraf 2. pada halaman 5 di latar belakang masalah tidak perlu di tururkan. kata kunci seperti ketertarikan, alasan peneliti dll. tapi itu sudah bisa kamu tuangkan melalui tulisan. coba baca dengan teliti jurnal-jurnal yang membahas tentang budaya. 3. rumusan masalah apakah cuma 1. kenapa? 4. tinjauan pustaka. harus kamu narasikan dengan baik perbedaan penelitianmu dengan penelitian yang lain. 5. sistematika penulisan. perbaiki narasi kalimatnya! 6. tambahkan lagi referensi.
2	2020-10-21 15:57:29	Assalamualaikum bu, ini revisi proposal skripsi bab 1	pada bagian latar belakang jangan terlalu banyak menggunakan defenisi dari para tokoh. harusnya dilatar belakang kamu banyak mengemukakan dan menjelaskan serta menerangkan kenapa begitu penting masalah yang ditampilkan dalam judul itu. kemudian di kerangka teori harus ditambahkan juga defenisi dari 'Eksistensi' kemudian 'kesenian' sesuai dengan judul besarmu apa. jangan cuma defenisi dari komunikasi dan budaya saja. nanti tolong ditambahkan.
3	2020-10-30 07:11:42	Assalamualaikum bu, ini revisi dari bab 1 yg kemarin	ACC BAB I. Silahkan mengajukan SK Pembimbing. Palembang, 30 Oktober 2020 Pembimbing II. Putri Citra Hati, M.Sos
4	2020-12-24 11:02:02	Assalamualaikum Ibu, ini lanjutan skripsi BAB 2 egy. Terima kasih sebelumnya bu.	Bagian ini (BAB II) khusus membicarakan tentang berbagai materi yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Bab ini harus dibedakan dengan Kerangka Teori di Bab I. Bab II lebih fokus pada kajian dari berbagai pihak secara teoritis tentang fokus masalah yang diangkat. Bisa juga pada bagian ini membicarakan tentang isu-isu terkini dari topik yang dibahas. Fungsi dari bagian ini adalah untuk memberikan gambaran bagi pembaca tentang keluasan referensi dari si peneliti. Judul bab ini bisa disesuaikan dengan konteks masalah yang diteliti

5	2021-01-06 10:58:05	Assalamualaikum bu, ini revisi BAB 2.	ACC BAB II. Lanjutkan ke BAB Berikutnya. Palembang, 06 Januari 2020. Pembimbing II. Putri Citra Hati, M.Sos
6	2021-01-18 15:05:33	Assalamualaikum bu, ini lanjutan BAB 3 egy.	fokuskan saja kirim BAB yang sedang di revisi. kemudian coba lihat pedoman penulisan skripsi FISIP bagaimana cara pengutipan angka 1.2. 3 begitu juga hurup l.b. c. untuk pengertian terhadap foto gambar kamu tersebut.
7	2021-01-20 14:21:38	Assalamualaikum bu, ini revisi BAB 3 saya.	lihat catatan dari bimbingan sebelumnya
8	2021-01-27 11:30:59	Assalamualaikum bu, ini revisian bab 3	ACC BAB III. Silahkan lanjutkan BAB Selanjutnya
9	2021-02-14 18:22:27	Assalamualaikum Bu, ini draft wawancara saya. Saya mohon koreksinya, terima kasih sebelumnya.	silahkan eksekusi di lapangan.
10	2021-03-14 10:58:57	Assalamualaikum bu, ini BAB IV Egy.	teliti lagi dengan sistematika penulisan. masih banyak tulisan yg seharusnya menggunakan spasi, tapi tidak di spasi. kemudian untuk kalimat wawancara yang menggunakan bahasa daerah ditulis ulang kembali dengan menggunakan bahasa Indonesia.
11	2021-03-19 19:30:12	Assalamualaikum Bu, ini BAB IV sudah Egy perbaiki sesuai sistematika penulisan dan wawancara yang menggunakan bahasa daerah sudah Egy ubah ke bahasa Indonesia.	ACC BAB IV. Silahkan mendaftarkan Ujian Komprehensif. Palembang, 19 Maret 2021. Pembimbing II. Putri Citra Hati, M.Sos
12	2021-05-21 15:43:51	Assalamualaikum Ibu, ini BAB V saya. Terima kasih sebelumnya, maaf mengganggu waktunya.	silahkan cek plagiasi ke prodi. usahakan jangan lebih 20% terima kasih.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Ketua Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang dengan ini menerangkan :

N a m a : Egy Ferry Angga Fernandes

N I M : 1657010040

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Eksistensi Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya. (Studi Pada Tokoh Masyarakat Kenten Laut Kabupaten Banyuasin).

Telah dimunaqasahkan pada hari Selasa tanggal enam bulan Juli tahun 2021 dinyatakan **LULUS / ~~TIDAK LULUS~~** Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : **3,33**

Palembang, 6 Juli 2021

K e t u a

Reza Aprianti, MA

NIP. 198502232011012004

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Yang bersangkutan
3. A r s i p.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

BERITA ACARA

Pada hari Selasa tanggal enam bulan Juli tahun 2021, Skripsi Mahasiswa :

N a m a : Egy Ferry Angga Fernandes
Nomor Induk Mahasiswa : 1657010040
Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Eksistensi Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya.
(Studi Pada Tokoh Masyarakat Kenten Laut Kabupaten Banyuasin).

MEMUTUSKAN

1. Setelah mengumpulkan Nilai Teori dan hasil Munaqasyah pada hari ini Selasa, 6 Juli 2021 maka saudara dinyatakan: **LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~**, Indeks Prestasi Kumulatif : **3,33**, oleh karena itu saudara berhak memakai gelar Sarjana Strata Satu (S-1) **Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**.
2. Perbaiki dengan Tim Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) Minggu/ sebelum penutupan pendaftaran Wisuda terhitung sejak ditetapkan.
3. Apabila melanggar point 2 diatas, maka dinyatakan belum bisa diikutsertakan mengikuti Wisuda yang diselenggarakan pada periode berjalan.
4. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Team Penguji :

NO.	TEAM PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Reza Aprianti, M.A	Ketua Penguji	
2	Eraskaita Ginting, M.I.Kom	Sekretaris Penguji	
3	Dr. Yenrizal, M.Si	Penguji Utama	
4	Gita Astrid, M.Si	Penguji Kedua	
5	Dr. Ahmad Syukri, M.Si	Pembimbing I	
6	Putri Citra Hati, M.Sos	Pembimbing II	

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 6 JULI 2021

K E T U A,

Reza Aprianti, M.A
NIP. 198502232011012004

SEKRETARIS,

Eraskaita Ginting, M.I.Kom
NIP. 198605192019032014

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Egy Ferry Angga Fernandes
NIM : 1657010040
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tanggal Ujian Munaqosah : 06 Juli 2021
Judul Skripsi : Eksistensi Kesenian Jithilan Kridho Sriwijaya
Sebagai Komunikasi Budaya Di Desa Kenten Laut

Telah direvisi sesuai masukan dan saran pada saat ujian munaqosah dan telah disetujui oleh dosen PENGUJI I dan PENGUJI II

No	Nama Dosen Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Yenzial, M.Si	Penguji I	
2	Gita Astrid, M.Si	Penguji II	

Palembang, 08 September 2021

Menyetujui



Dr. Ahmad Syukri, M.Si

Pembimbing I



Putri Citra Hati, M.Sos

Pembimbing II